

Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang senantiasa terjaga baik dari segi lafadz maupun maknanya karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling banyak dihafalkan manusia di muka bumi ini. Tak ada satupun kitab suci yang dihafalkan sedemikian rupa, mulai dari ayat per ayatnya, huruf dan bahkan sampai harakatnya. Ia senantiasa diingat dalam hati dan fikiran para penghafal Al-Qur'an. Sehingga menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu upaya konkret dalam memeliharanya.

Apresiasi yang sangat tinggi perlu diberikan kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menjadikan Tahfidz Al-Qur'an sebagai *brand* yang mampu membuat masyarakat tertarik dan berlomba-lomba untuk memberikan pendidikan terbaik kepada generasi selanjutnya. Berdasarkan hal tersebut, semakin jelas bahwa Al-Qur'an benar-benar memberikan makna konkret dalam kehidupan umat Islam. Dan itu menjadi salah satu bentuk kajian penelitian terhadap Al-Qur'an yaitu *Living Qur'an*.

Buku ini ditulis sebagai bentuk apresiasi kepada lembaga-lembaga yang mampu menerapkan praktik *living qur'an*.

- Abdul Hafidh -

Alamat: Jl. Batan I, No. 2, RT002/RW002,
Lebak Bulus, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan
DKI Jakarta 12440. Website: www.ptiq.ac.id



ABDUL HAFIDH

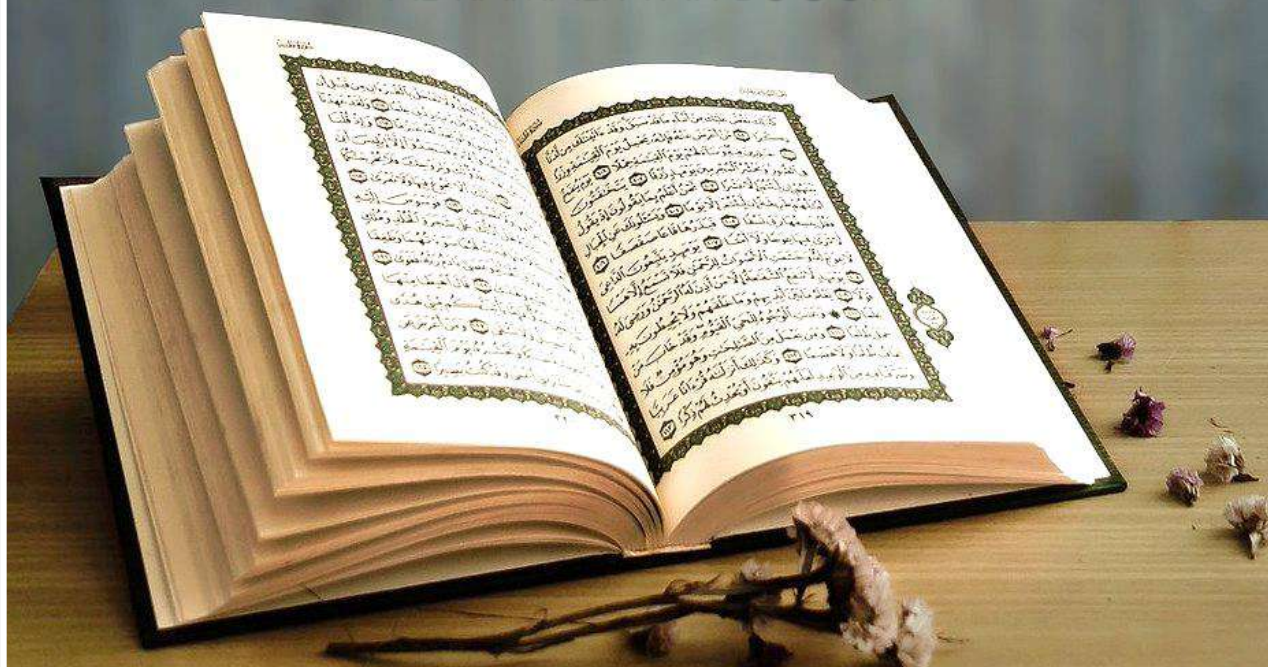
STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-KAMALIYAH BOGOR

TAHFIDZ AL-QUR'AN

Abdul Hafidh
NIM : 171410597

TAHFIDZ AL-QUR'AN

STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN
AL-KAMALIYAH BOGOR



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
1443 H/ 2022 M

Tahfidz Al-Qur'an

(Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor)

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Abdul Hafidh

NIM: 171410597



Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin

Institut PTIQ Jakarta

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Abdul Hafidh

Nim : 171410597

No. Kontak : 0857-0650-9868

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Tahfidz Al-Qur'an** (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor) adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 17 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,

A 10,000 Indonesian Rupiah postage stamp is shown. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METER TEMPEL', and the serial number '429ABAJX024979727'. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Abdul Hafidh

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **Tahfidz Al-Qur'an** (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor) yang ditulis oleh Abdul Hafidh dengan NIM: 171410597 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 10 September 2022

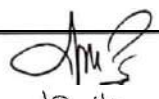

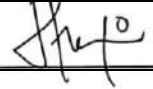
Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Lukman Hakim', written in a cursive style with a large initial 'L' and 'H'.

Dr. Lukman Hakim, MA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan berjudul **Tahfidz Al-Qur'an** (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor) yang ditulis oleh Abdul Hafidh dengan NIM: 171410597 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada hari Sabtu tanggal 24 September 2022. Skripsi ini telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman, MA	Pimpinan Sidang	
2.	Dr. Lukman Hakim, MA	Pembimbing	
3.	Anshor Bahari, MA	Penguji 1	
4.	Amiril Ahmad, MA	Penguji 2	

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam Bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta:

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṡ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	t
17	ظ	ẓ
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	'
29	ي	y

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang senantiasa terjaga baik dari segi lafadz maupun maknanya karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling banyak dihafalkan manusia di muka bumi ini. Tak ada satupun kitab suci yang dihafalkan sedemikian rupa, mulai dari ayat per ayatnya, huruf dan bahkan sampai harakatnya. Ia senantiasa diingat dalam hati dan fikiran para penghafal Al-Qur'an. Sehingga menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu upaya konkret dalam memeliharanya. Apresiasi yang sangat tinggi perlu diberikan kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menjadikan Tahfidz Al-Qur'an sebagai *brand* yang mampu membuat masyarakat tertarik dan berlomba-lomba untuk memberikan pendidikan terbaik kepada generasi selanjutnya. Berdasarkan hal tersebut, semakin jelas bahwa Al-Qur'an benar-benar memberikan makna konkret dalam kehidupan umat Islam. Dan itu menjadi salah satu bentuk kajian penelitian terhadap Al-Qur'an yaitu *Living Qur'an*.

Penelitian *living Qur'an* dalam skripsi ini yaitu membahas tentang praktik Tahfidz Al-Qur'an dan resepsi santri. Objek penelitian bertempat di lokasi Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor. Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah adalah pondok pesantren swadaya masyarakat yang memiliki tujuan untuk mensyiarkan Al-Qur'an kepada masyarakat sekitar. Uniknya, Pondok Pesantren memiliki Sebagian santri dileksia yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Penelitian *living Qur'an* ini pembahasannya lebih terfokus pada bagaimana praktik Tahfidz Al-Qur'an dan bagaimana resepsi santri terhadap praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor. Dalam penelitian ini pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Semua data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan memberikan pemaparan dari gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian.

Hasil penelitian dalam skripsi ini yaitu : Pertama, Praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor ini adalah, setiap Senin s/d Jum'at. Adapun metode yang digunakan adalah 1) *Binazar*, 2) *Khataman* Al-Qur'an dengan metode *Famy Bisyaugin*, 3) *Bilghoib/setoran*, 4) *Murajaah*, 5) *Tasmi'/Sima'an*. Sedangkan untuk kelompok Disleksia dibedakan dengan 1) *Binazar*, yaitu membaca dasar Al-Qur'an (*iqro'/jilid*) dan 2) *Talaqqi*. Kedua, Resepsi santri dalam teori Karl Mannheim, maka makna yang diperoleh adalah makna *objektif* sebagai upaya untuk menjaga dan mensyiarkan Al-Qur'an serta bentuk kepatuhan santri terhadap peraturan yang ditetapkan, makna *ekspresif* dari pelaku tindakan, diantaranya : 1) Sarana pendekatan diri kepada Allah SWT, 2) Mendapat keberkahan dari guru, 3) Terjaga Akhlaqnya (menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertuturkata), 4) Membanggakan kedua orangtua, 5) Menunjang prestasi-prestasi yang lain. dan makna *dokumenter* sebagai suatu tradisi.

Kata Kunci: Tahfidz Al-Qur'an, *Living Qur'an*, Resepsi Santri

ABSTRACT

Al-Qur'an is the only holy book that is always maintained both in terms of lafadz and its meaning because the Qur'an is the holy book that is mostly memorized by humans on this earth. There is not a single holy book that is memorized in such a way, starting from verse by verse, letters and even to the vowels. He is always remembered in the hearts and minds of those who memorized the Qur'an. So that memorizing the Qur'an is one of the concrete efforts in maintaining it. Very high appreciation needs to be given to Islamic educational institutions that make Tahfidz Al-Qur'an a brand that is able to make people interested and competing to provide the best education to the next generation. Based on this, it is increasingly clear that the Qur'an really gives concrete meaning in the lives of Muslims. And it became a form of research study on the Qur'an, namely the *Living Qur'an*.

The *living Qur'an* research in this thesis discusses the practice of Tahfidz Al-Qur'an and the reception of students. The object of research is located at the location of the Al-Kamaliyyah Islamic Boarding School, Bogor. Al-Kamaliyyah Islamic Boarding School is a non-governmental Islamic boarding school that has the aim of broadcasting the Qur'an to the surrounding community. Uniquely, Pondok Pesantren has some students with dyslexia who have difficulty in reading the Qur'an. This living Qur'an study focuses more on how the practice of Tahfidz Al-Qur'an is and how the reception of students towards the practice of Tahfidz Al-Qur'an at Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor. In this study data collection was obtained through interviews, observation and documentation. All data were analyzed using a qualitative descriptive approach, by providing an explanation of the description of the situation under study in the form of a description.

The results of the research in this thesis are: First, the practice of Tahfidz Al-Qur'an at the Al-Kamaliyyah Islamic Boarding School in Bogor is, every Monday to Friday. The methods used are 1) Binazar, 2) Khataman Al-Qur'an with the Famy Bisyaun method, 3) Bilghoib / deposit, 4) Murajaah, 5) Tasmi 'Sima'an. As for the dyslexia group, it is distinguished by 1) Binazar, namely reading the basics of the Qur'an (iqro' / volume) and 2) Talaqqi. Second, the reception of students in Karl Mannheim's theory, the meaning obtained is the objective meaning as an effort to maintain and broadcast the Qur'an as well as the form of students' adherence to the rules set, the expressive meaning of the perpetrators of the action, including: 1) Means of self-approach to Allah SWT, 2) Receive blessings from teachers, 3) Maintain morals (be more careful in attitude and speech), 4) Be proud of both parents, 5) Support other achievements. and the meaning of documentary as a tradition.

Keywords: Tahfidz Al-Qur'an, *Living Qur'an*, Student Reception.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala* Yang Maha Kuasa atas segala limpahan Rahmat, Inayah, Taufik dan Hidayahnya sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan makalah ini. Solawat serta salam senantiasa kami haturkan kepada junjungan alam, baginda rasul Nabi Muhammad SAW. Yang telah menunjukkan kepada umatnya jalan islam yang damai serta mengajarkan cara untuk mengenal Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Alhamdulillah skripsi dengan judul “**Tahfidz Al Qur’an** (Studi *Living Qur’an* di Pondok Pesantren Al Kamaliyyah Bubulak Bogor)” dapat kami selesaikan dalam rangka memenuhi viii bagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan karya tulis ini tidak terlepas dari kesulitan dan hambatan baik dari segi waktu, pembiayaan maupun dalam pengumpulan data dan sebagainya. Namun berkat bantuan dan dorongan dari semua pihak, maka karya tulis ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih sedalam-dalamnya tanpa terkecuali.

Terutama terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Kedua orang tua yang telah mendidik dan membesarkan dengan penuh kasih sayang yang tiada tara. Tanpa bimbingan dan dorongan do’a ketiganya, sulit bagi penulis untuk mewujudkan karya tulis ini. Sebagai tanda syukur, penulis mempersembahkan rangkaian kata-kata sederhana ini untuk Aba tercinta H. Muhammad Khoiri, Almh. Ibu Mukholifah, Ibu Hj. Iswatun Kholifah. Tak lupa penulis senantiasa memanjatkan do’a semoga tuhan merahmati ketiga orang tua tercinta mengasihi dan mengampuni dosa-dosanya dan melindungi mereka di dunia maupun di akhirat. Serta penulis mengucapkan terima kasih kepada istri tercinta Salma Haidaroh yang sudah menemani berjuang dan selalu memberikan semangat kepada penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta
3. Dr. Andi Rahman, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin beserta staf.
4. Dr. Lukman Hakim, MA selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin juga sebagai guru penulis sekaligus sebagai dosen pembimbing, dimana atas bimbingan dan arahan yang tulus dari beliau tersebut mendorong penulis dalam penyelesaian karya ini.
5. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah, yang telah berkenan memberikan izin untuk menjadi obyek penelitian ini. Dan support yang luar biasa terhadap penulis hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

6. Segenap sahabat-sahabat seperjuangan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut seta membantu penulis dalam penyelesaian karya tulis ini.

Dengan rasa syukur penulis panjatkan do'a kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian karya tulis ini. Semoga Allah membalas dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Dan terakhir penulis berharap skripsi ini dapat berbagi manfa'at khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pihak yang lainnya.

Jakarta, 20 Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
TRANSLITERASI	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Metode Penelitian.....	7
1. Jenis Penelitian	7
2. Lokasi Penelitian	7
3. Subjek Penelitian dan Sumber Data	8
4. Metode Pengumpulan Data	8
5. Teknik Pengolahan Data	9
F. Tinjauan Pustaka	11
G. Sistematika Pembahasan	14

BAB II KAJIAN TEORITIS.....	16
A. Tinjauan Umum Tahfidz Al-Qur'an.....	16
1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an.....	16
2. Pengertian Al-Qur'an	16

3.	Metode menghafal Al-Qur'an	17
4.	Hukum Menghafal Al-Qur'an	20
5.	Faedah Menghafal Al-Qur'an	20
6.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Menghafal Al-Qur'an	22
B.	Pondok Pesantren	27
1.	Definisi Pondok Pesantren	27
2.	Fungsi Pondok Pesantren	28
3.	Bentuk-bentuk Pondok Pesantren.....	30
C.	<i>Living Qur'an</i>	31
1.	Pengertian Living Qur'an.....	31
2.	Lingkup Kajian <i>Living Qur'an</i>	32
D.	Urgensi Tahfidz dalam Al-Qur'an.....	34
E.	Disleksia dalam Al-Qur'an.....	41
1.	Pengertian Disleksia	41
2.	Ciri-ciri Disleksia	43
3.	Tipe-tipe Disleksia	43
4.	Disleksia dalam Al-Qur'an.....	46

BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-KAMALIYYAH BOGOR.....59

A.	Profil Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah	59
B.	Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor.....	61
C.	Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor	61
D.	Program Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor.....	62
E.	Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor	65
F.	Tim Pengajar Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor	66
G.	Data Santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor	67
H.	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor	68

BAB IV RAKTIK TAHFIDH AL-QUR’AN DAN RESEPSI SANTRI PONDOK PESANTREN AL-KAMALIYYAH BOGOR	71
A. Faktor-faktor yang Mendasari Santri Menghafal Al-Qur’an.....	71
B. Praktik Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah.....	74
C. Resepsi Santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor.....	79
1. Makna <i>Obyektif</i> Praktik Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor	80
2. Makna <i>Ekspresif</i> dari Penjagaan dan Kepatuhan serta Fadhilah (keutamaan) Menghafal Al-Qur’an	81
3. Makna <i>Dokumenter</i> sebagai Suatu Tradisi.....	85
 BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89
 DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci Allah SWT yang terakhir diturunkan, sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia sekaligus pembeda bagi yang haq maupun yang bathil. Oleh karena itu, membaca dan mempelajari Al-Qur'an sangat disyari'atkan juga dimuliakan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dengan kitab ini (Al Qur'an) dan Allah merendahkan kaum yang lainnya (yang tidak mau membaca, mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an)". (HR. Muslim).¹ Sehingga belajar membaca Al-Qur'an menjadi kebutuhan bagi penting terutama bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Al-Qur'an adalah tuntunan, pedoman dan petunjuk bagi umat Islam yang harus kita amalkan dan lestarikan. Di era globalisasi dan modernisasi sekarang ini kebudayaan barat gadget sangat mempengaruhi kehidupan generasi muda Islam. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang semakin jauh dengan Al-Qur'an dan lebih asyik bercengkrama dengan gadget. Kita harus mewaspadai keadaan ini jika tidak ingin Islam dan Al-Qur'an binasa. Oleh karena itu penting kiranya bagi umat Islam untuk terus berdakwah dan menyebarkan serta melestarikan Al-Qur'an.

Pengetahuan mengenai sebab-sebab kekuatan dan kelemahan, kekayaan dan kemiskinan, kemuliaan dan kesengsaraan dan sebagainya akan dapat diperoleh sebagaimana dalam Al-Qur'an.² Al-Qur'an juga bisa berfungsi sebagai penentram hati, penyemangat perubahan, pembela kaum tertindas, obat (syifa') dan bahkan penyelamat dari malapetaka.

Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang senantiasa terjaga baik dari segi lafadz maupun maknanya karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling banyak dihafalkan manusia di muka bumi ini. Tak ada satupun kitab suci yang dihafalkan sedemikian rupa, mulai dari ayat per ayatnya, huruf dan bahkan sampai harakatnya. Ia senantiasa diingat

¹ Al Imam Abul Husain Muslim bin Al Hajjaj Al Qusyairi An Naisaburi, *Shohih Muslim Juz 1* (Lebanon, Beirut: Darul Fikri, 1993), h. 360.

² Muhammad Abduh & Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-manar* (Kairo: Dar al Manar, 1947), h. 6.

dalam hati dan fikiran para penghafal Al-Qur'an. Sehingga menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu upaya konkret dalam memeliharanya.

Kegiatan menghafal Al-Qur'an adalah kegiatan yang memiliki nilai kemaslahatan sangat tinggi. Terlebih pada masa-masa sekarang ini, yang telah banyak terjadi usaha-usaha pemalsuan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam QS. Al Hijr (15) Ayat 9, Allah SWT berfirman sebagai berikut :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami pula yang akan benar-benar memeliharanya*”.³

Hal ini merupakan janji Allah yang akan selalu menjaga kalamNya sampai hari kiamat, dan salah satu bentuk penjagaan tersebut adalah dengan memuliakan para penghafalnya.⁴ Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia mulai dari diturunkannya Al-Qur'an sampai sekarang semakin banyak orang yang menghafalkannya. Orang-orang yang menghafal Al Qur'an adalah orang-orang pilihan yang mendapat karunia yang amat besar.

Apresiasi yang sangat tinggi perlu diberikan kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menjadikan Tahfidz Al-Qur'an sebagai *brand* yang mampu membuat masyarakat tertarik dan berlomba-lomba untuk memberikan pendidikan terbaik kepada generasi selanjutnya. Hal ini terbukti dengan banyaknya lembaga formal maupun non-formal berbasis Tahfidz Al-Qur'an seperti Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Kejuruan, dan bahkan Sekolah Luar Biasa, terutama Pondok Pesantren Sehingga banyak lembaga sampai perguruan tinggi yang memberikan beasiswa bagi para penghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hal tersebut, semakin jelas bahwa Al-Qur'an benar-benar memberikan makna konkret dalam kehidupan umat Islam. Al-Qur'an adalah kitab yang senantiasa dibaca, dikaji, dipelajari dan dikembangkan kajiannya dari Ketika Al-Qur'an diturunkan hingga sekarang. Di antara kajian yang sedang populer dalam studi Al-Qur'an dewasa ini adalah living Qur'an. Bermula dari fenomena *Qur'an in every*

³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2002.

⁴ Abu Nizhan, *Buku Pintar Al Qur'an* (Jakarta: Kultum Media, 2008), h. 6-7.

day life (Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku masyarakat yang dihubungkan dengan Al-Qur'an pada tataran realita.⁵

Penelitian ini membahas tentang kajian Al-Qur'an yang tidak tertuju pada kajian teks al-Qur'an, tetapi pada ranah kepentingan dan fungsi praksis Al-Qur'an dalam masyarakat Muslim. Orang-orang yang tidak mempunyai otoritas dan kemampuan dalam memahami bahasa Al-Qur'an, memiliki cara tersendiri dalam memperlakukan atau berinteraksi dengan Al-Qur'an, meskipun dalam hal yang sederhana seperti membaca sebagian ayat Al-Qur'an secara rutin dan dalam hitungan tertentu dan dengan maksud tertentu pula. Hal ini, pada dasarnya dilakukan semata ingin menemukan hal yang signifikan dari Al-Qur'an terhadap kehidupan mereka, supaya Al-Qur'an betul-betul hidup dan berinteraksi dalam aktifitas sehari-hari mereka.

Al-Qur'an secara tekstual mempunyai fungsi sesuai dengan apa yang bisa dianggap atau dipersepsikan oleh satuan masyarakat dengan beranggapan akan mendapat fadhilah dari pengamalan yang dilakukan dalam tataran realitas, yang dijustifikasi dari teks Al-Qur'an.⁶ Adalah pesantren-pesantren Al-Qur'an yang secara faktual memberikan kontribusi penting dalam pengembangan dan peningkatan interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an. Peranannya dalam menghasilakan ratusan bahkan ribuan penghafal Al-Qur'an sejak berdirinya di pandang telah membuktikan eksistensi pesantren tersebut dalam upaya pembumian Al-Qur'an. berbagai variasi metode dan proses interaksi telah dilakukan sehingga denganya Al-Qur'an menjadi satu "entitas" yang hidup di masyarakat pada umumnya dan para santri serta warga pesantren khususnya.

Seperti halnya Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bubulak Bogor, pesantren swadaya masyarakat yang baru berdiri beberapa tahun silam yang memiliki tujuan utama memesantrenkan warga sekitar. Yang mana awalnya sebelum ada pesantren, masyarakat sangat minim terhadap ilmu agama, jauh dari Al-Qur'an, dan bahkan tidak mampu membedakan antara sesuatu yang *haq* (benar, halal) dan yang *bathil* (buruk, haram). Dan sekarang menjadi masyarakat yang dekat dengan Al-Qur'an, cinta dan peduli terhadap Al-Qur'an bahkan mampu mulai mencetak generasi-generasi penghafal Al-Qur'an. Sehingga Pondok Pesantren tersebut

⁵ Anisah Indriati, *Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an di Pesantren* (Studi *Living Qur'an* di Pesantren Al Munawwir Krapyak, An Nur Ngrukem dan Al Asy'ariyah Kalibeper), Jurnal Al-Itqan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017

⁶ Moh. Mansyur, dkk., *Metodologi Artikel Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), Hal 5.

mampu menjadi kiblat agama bagi warga sekitar terutama dalam bidang Al-Qur'an. Hal ini terbukti dengan besarnya semangat masyarakat untuk belajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah, tidak hanya terbatas pada anak-anak saja, melainkan para remaja, bapak-bapak dan ibu-ibu juga mengikuti taklim Al-Qur'an di pondok pesantren tersebut.

Dan yang menarik lagi adalah banyaknya anak-anak dan warga sekitar yang memiliki kesulitan dalam belajar membaca dan menulis Al-Qur'an atau yang biasa kita sebut dengan disleksia. Disleksia adalah kesulitan membaca sehingga hal ini termasuk salah satu kondisi kesulitan belajar yang sangat berpengaruh pada pemerolehan hasil belajar. Disleksia bukan merupakan penyakit sehingga tidak ada cara pengobatannya, mereka hanyalah orang yang kebetulan memiliki cara belajar yang berbeda dengan kebanyakan orang.⁷ Disleksia tidak hanya terjadi pada usia-usia tertentu saja, namun disleksia bisa terjadi pada siapapun mulai dari anak usia dini, remaja maupun orang dewasa.

Hal tersebut mampu membuktikan bahwa dalam mengembangkan potensi, kecerdasan dan keterampilan tidak boleh ada diskriminasi hak pelayanan pendidikan, tidak terkecuali bagi anak yang mengalami kesulitan membaca atau disebut disleksia.

Berbagai aktifitas tersebut dilaksanakan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, ini menjadi alasan kuat bagi peneliti untuk mengetahui lebih jauh tentang pondok pesantren tersebut terutama mengenai perilaku warganya dalam rangka penjagaan terhadap Al-Qur'an. Kita perlu tahu bahwa untuk mencapai tujuan perlu adanya strategi yang sesuai dan pantas. Demikian pula dalam menghafal Al-Qur'an, dibutuhkan metode dan teknik yang dapat memudahkan usaha tersebut. Sehingga pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an yang baik sangat menentukan keberhasilan dalam menghafal Al Qur'an.

Dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang proses menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Kamaliyyah Bubulak Bogor. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul "**Tahfidz Al Qur'an** (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bubulak Bogor)".

⁷ Rosmini & Priyanto, *Prilaku Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 156.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan judul yang dipilih dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka peneliti akan menegaskan pengertian-pengertian berikut :

1. Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al Qur'an yang mana keduanya memiliki makna yang berbeda. Tahfidz berarti menghafal, berasal dari kata dasar hafidza-yahfadzu, yaitu lawan dari lupa yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.⁸ Sedangkan Al-Qur'an adalah salah satu kitab suci Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Sehingga Tahfidz Al-Qur'an berarti menghafal kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad.

2. Disleksia

Disleksia (dyslexia) adalah satu kategori yang ditunjukkan bagi individu-individu yang memiliki kelemahan serius dalam kemampuan mereka untuk membaca dan mengeja

3. *Living Qur'an*

Living Qur'an adalah teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat, maksudnya adalah makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Al-Qur'an secara tekstual mempunyai fungsi sesuai dengan napa yang bisa dianggap atau dipersepsikan oleh satuan masyarakat dengan beranggapan akan mendapat fadilah dari pengamalan yang dilakukan dalam tataran realitas, yang dijustifikasi dari teks Al-Qur'an.⁹

4. Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor

Pondok pesantren dalam pandangan Nurcholis Majid adalah tempat berkumpulnya para santri atau asrama tempat mengkaji ilmu agama Islam, dimana santri mempunyai image sebagai seorang yang mengerti lebih jauh mengenai perihal agama dibandingkan masyarakat umum.

Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor yang merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang berada di Kp. Seblak Lebak RT 001/RW 012 Kelurahan Bubulak Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor

⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105.

⁹ Moh. Mansyur, dkk., *Metodologi Artikel Living Qur'an dan Hadis*, h. 5.

Jawa Barat. Penulis memilih lokasi ini karena Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah berhasil menumbuhkan kecintaan pada Al-Qur'an sampai berhasil membawa santri-santri berhasil menghafal beberapa juz dalam Al-Qur'an meski berada pada lingkungan yang sangat minim agama dan pendidikan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, permasalahan-permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor?
2. Bagaimana resepsi santri terhadap Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah di atas, terdapat beberapa tujuan dan manfaat sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian
 - 1) Untuk mengetahui pelaksanaan Tahfidz Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Kamaliyyah Bogor.
 - 2) Untuk mengetahui evaluasi pelaksanaan Tahfidz Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Kamaliyyah Bogor.
2. Manfaat Penelitian
 - 1) Sebagai bahan masukan bagi pondok pesantren Al-Kamaliyyah dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi pengajaran Al-Qur'an.
 - 2) Menambah wawasan di bidang ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu-ilmu tafsir dan pemikiran keislaman di Indonesia.
 - 3) Dapat menambah khazanah studi Al-Qur'an terutama di bidang *living Qur'an*.

- 4) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi para kalangan akademisi untuk lebih peka terhadap fenomena keberagaman yang di sekitarnya.
- 5) Mendorong masyarakat semakin senang dengan Al-Qur'an.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur yang dilakukan peneliti untuk menentukan metode apa yang akan digunakan dalam merekam data penelitian.¹⁰ Dalam penelitian living Qur'an ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Berkenaan dengan pokok persoalan dalam penelitian ini adalah tentang tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor, maka jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode penulisan deskriptif analitik kualitatif. Yang dimaksud dengan penulisan deskriptif analitik kualitatif adalah suatu penulisan yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu antar suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat, selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis.¹¹

Jadi, pendekatan ini penulis gunakan untuk mengungkapkan dan menemukan bagaimana pandangan seluruh santri, maupun pandangan dari pihak pengurus dan pengasuh yang menghafal Al Qur'an. Sehingga, dengan melihat pada latar belakang pendidikan maupun latar belakang keluarga atau daerah asal masing-masing subyek yang akan diteliti, penulis dapat lebih mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diteliti, agar jelas keadaan dan kondisinya dalam berinteraksi dengan Al Qur'an.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor yang merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang berada di Kp. Seblak Lebak RT 001/RW 012 Kelurahan Bubulak Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor Jawa Barat. Penulis

¹⁰ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), h. 58

¹¹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penulisan Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 29

memilih lokasi ini karena Pondok Pesantren Al Kamaliyyah berhasil menumbuhkan kecintaan pada Al Qur'an sampai berhasil membawa santri-santri berhasil menghafal beberapa juz dalam Al Qur'an meski berada pada lingkungan yang sangat minim agama dan pendidikan.

3. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah;

- 1) Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an Al-Kamaliyyah Bogor.
- 2) Pengurus Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an Al-Kamaliyyah Bogor.
- 3) Sebagian santri Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an Al-Kamaliyyah Bogor.

Subjek penelitian di atas yaitu orang-orang yang akan diwawancarai langsung untuk memperoleh data dan informasi mengenai tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an Al-Kamaliyyah Bogor. Informan yang dimaksud pada poin ke tiga yakni santri yang di klasifikasikan berdasarkan tingkatan hafalan al-Qur'annya.

4. Metode Pengumpulan Data

Sebagai penelitian kualitatif, maka metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah observasi, *interview* atau wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Metode observasi yang dimaksud adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui penggunaan pancaindra.

Ada dua macam Teknik observasi, yaitu *participant* dan *non participant observation*. Dalam penelitian ini kedua macam teknik observasi tersebut akan digunakan dalam melakukan penelitian. Kaitanya sebagai *participant observation* (pengamatan terlibat), yakni peneliti akan terlibat dalam pelaksanaan tahfidzhul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik *non-participant observation*, yakni pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang diteliti. Dalam

kaitannya dengan non-participant observation, peneliti mengamati kegiatan yang akan diteliti ataupun gejala-gejala yang terjadi pada obyek penelitian.

b. Interview

Interview adalah alat pengumpul data berupa tanya jawab antara pihak pencari informasi dengan sumber informasi yang berlangsung secara lisan.¹² Dalam wawancara ini salah satu hal penting yang harus diperhatikan adalah menyeleksi informan dasar.¹³ Hal ini penting guna memperoleh petunjuk lebih lanjut kepada peneliti tentang adanya individu lain dalam masyarakat yang dapat memberikan berbagai keterangan lebih lanjut yang diperlukan.

Interview ini biasa disebut dengan wawancara, sedangkan teknik wawancara yang akan digunakan adalah wawancara yang berfokus atau *focused interview*. Wawancara ini biasanya terdiri dari pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu terpusat kepada satu pokok yang tertentu.¹⁴ Maka dalam penelitian ini, peneliti akan memilih informan sebagaimana informan yang telah dipilih dan disebutkan pada subjek penelitian.

c. Dokumentasi

Pada tahap ini, peneliti akan mendokumentasikan semua aktivitas yang berhubungan dengan pelaksanaan Tahfidz Al Qur'an yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Al Kamaliyyah Bogor khususnya santri-santri disleksia. Metode ini digunakan untuk menyempurnakan data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara. Yang meliputi gambar-gambar, catatan sejarah dan tulisan-tulisan yang dapat dijadikan rujukan dan memperkaya data temuan.

5. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data, peneliti akan melakukan tiga tahapan. *Pertama*, reduksi data. Peneliti akan melakukan penyeleksian dan

¹² Hadari, Nawawi, *Instrumen Penulisan Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), h. 98.

¹³ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1989), Hal 132.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Hal 139.

pemfokusan dari catatan lapangan yang berhubungan dengan proses pelaksanaan Tahfidz Al Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah. Semua data yang diperoleh dalam pengumpulan data (observasi, interview dan dokumentasi) akan dipilah-pilah dan disleksi, sehingga didapatkan data-data yang sesuai dengan penelitian. Tujuannya untuk menghasilkan ringkasan catatan data dari lapangan dan membuang hal-hal yang tidak perlu.¹⁵

Kedua, display atau penyajian data. Pada tahap ini penulis melakukan organisasi data, mengaitkan hubungan-hubungan tertentu antara data yang satu dengan data yang lainnya. Pada proses ini, peneliti menyajikan data yang lebih konkret dan tervisualisasi agar nantinya dapat lebih dipahami oleh pembaca.¹⁶

Ketiga, verifikasi. Pada tahap ini penulis melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data yang telah diperoleh dan telah melalui tahap reduksi dan display (penyajian). Sehingga data yang ada telah memiliki makna. Pada tahap ini, interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan, pencatatan tema-tema dan pola-pola, pengelompokan, melihat kasus per kasus dan melakukan pengecekan terhadap hasil observasi dan wawancara dengan informan. Proses ini juga menghasilkan sebuah hasil analisis yang telah dikaitkan dengan asumsi-asumsi dari kerangka teoritis yang ada, selain itu juga menyajikan jawaban atau pembahasan terhadap rumusan masalah yang dicantumkan di bagian latar belakang masalah penelitian.¹⁷

Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu menganalisis data yang telah dideskripsikan dengan cara membangun tipologi. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti akan memaparkan data serta menjabarkan argumennya sesuai dengan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang berkaitan dengan focus penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mencapai pemahaman terhadap hasil penelitian secara kompleks.¹⁸ Sehingga diharapkan dengan metode ini, hasil penelitian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

¹⁵ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), h. 130.

¹⁶ Moh. Soehadha, *Metode Penulisan Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, h. 131.

¹⁷ Moh. Soehadha, *Metode Penulisan Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, h. 133.

¹⁸ Moh. Soehadha, *Metode Penulisan Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, h. 134.

F. Tinjauan Pustaka

Di antara karya atau buku yang telah mengkaji fenomena dan resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan praktis atau kajian *living Qur'an* adalah *Ilmu Living Quran dan Hadis (Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi)* yang ditulis oleh Ahmad 'Ubaydi Hasbillah. Buku ini hendak menawarkan sebuah cabang baru yang sebagian ranting-rantingnya merupakan hasil stek ataupun okulasi dari ranting-ranting pohon sosiologi dan antropologi. Pengembangan ini untuk melihat hasil dari kegiatan berinteraksi dengan al Qur'an dan hadis secara normative, sebagaimana yang terwujud di tengah-tengah kehidupan umat manusia. Ilmu ini sangat penting untuk melihat bagaimana dan apa yang melatar belakangi sebuah fenomena al Qur'an dan hadis di masyarakat itu. Selanjutnya, hasil dari kajian baru ini dapat dijadikan sebagai ilmu lanjutan dari ulumul Quran dan ulumul hadis.

Selama ini, buku-buku yang menjelaskan mengenai hafalan Al-Qur'an terbatas pada bagaimana metode menghafal Al-Qur'an, ganjaran yang akan didapat bagi penghafal Al-Qur'an dan dosa bagi yang lalai terhadap hafalannya. Berikut ini buku-buku yang berkaitan dengan menghafal al Qur'an di antaranya adalah *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an An-Nawawi*. Di dalamnya menjelaskan *fadilah* (keutamaan) Al-Qur'an, baik yang menghafalnya maupun yang sekedar membacanya. Selain itu, kitab ini juga menyebutkan hadis-hadis yang menjelaskan bahwa Nabi Saw. Dan para sahabatnya menggunakan Al-Qur'an dalam kehidupan praktis seperti menyembuhkan orang sakit.

Buku yang di tulis oleh Ahsin W. dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, di dalamnya menjelaskan mengenai kedudukan Al-Qur'an sebagai kalmullah, keutamaan menghafal Al-Qur'an, syarat-syarat menghafal Al-Qur'an, metode menghafal Al-Qur'an, dan segala sesuatu yang harus dipersiapkan dalam menghafal Al-Qur'an.

Selanjutnya adalah buku yang berjudul *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur'an* karya Aziz Abdul Rouf. di dalamnya menjelaskan bagaimana adab membaca al Qur'an serta tanggung jawab untuk mengajarkan dan mengamalkan sebagai penghormatan terhadap kitab suci tersebut. Di dalamnya juga menjelaskan bagaimana belajar menghafal al Qur'an sebagaimana yang telah di kerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah Saw.

Adapun karya terkait tahfiz Qur'an yang berbentuk skripsi diantaranya adalah penelitian yang berjudul *Tahfizul Qur'an Dan Metode Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta*, dalam skripsi ini menjelaskan mengenai metode tahfiz yang diterapkan di Komplek Q. tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan metode yang diterapkan di tahfiz Komplek Q tersebut.¹⁹

Kemudian, skripsi yang berjudul *Metode Tahfiz Dalam Pembelajaran Al Qur'an Di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul Yogyakarta* yang ditulis oleh Dewi Mahmudah berisi tentang metode tahfiz dalam pembelajaran al Qur'an di Sd Muhammadiyah Al-Mujahidin serta hasil dari pelaksanaan metode tersebut. Adapun hasil dari penelitian ini adalah terdapat 5 metode yang diterapkan di Sd Muhammadiyah Al-Mujahidin yaitu metode memperdengarkan bacaan, metode membaca sendiri, metode pemberian tugas, metode setoran dan metode muraja'ah. Diantara 5 metode tersebut, metode setoran adalah yang paling efektif.²⁰

Selanjutnya, skripsi living Qur'an yang ditulis oleh Erwanda Safitri yang berjudul *Tahfidz Al Qur'an di Ponpes Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri*, dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang pola dan latar belakang resepsi santri lembaga tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Ma'unah Sari bandar Kidul Kediri terhadap Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif-analitik-kualitatif. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari Sabtu sampai Kamis pukul 10.00 WIB dengan tidak bertatap muka secara langsung dengan kyai melainkan dari balik jendela. Ada tiga tahapan dalam pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an, yaitu pra tahfidz, inti tahfidz dan evaluasi tahfidz. Dan ditemukan lima resepsi santri terhadap tahfidz Al-Qur'an, yaitu meluruskan niat untuk menghafal Al-Qur'an, menjauhi maksiat dan dosa, ibadah, mengharap berkah, dan berproses.

Kemudian, skripsi yang ditulis oleh Anggia Nahla Prasetya dengan judul *Resepsi Masyarakat pada Al-Qur'an sebagai Shifa' Bagi Kesembuhan Pasien (Living Qur'an di Rumas Sakit Jemursari Surabaya)*. Penelitian ini berjenis kualitatif-deskriptif dengan menggunakan teknik

¹⁹ Nur Rohmah, Tahfizul Qur'an dan Metodenya di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004. h. 47

²⁰ Dewi Mahmudah, Metode Tahfidz dalam Pembelajaran Al Qur'an di SD Muhammadiyah Al Muhajidin Wonosari Gunungkidul Yogyakarta, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009. h. 51

observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah penggunaan Al-Qur'an terdapat tiga bentuk, yaitu pemutaran murattal Al-Qur'an, Pembacaan Al-Fatihah di speaker Rumah Sakit, dan dalam bentuk kaligrafi Al-Qur'an. Sedangkan resepsi masyarakat pada Al-Qur'an sebagai shifa' dibahas menggunakan tiga dimensi makna, yaitu makna obyektif, makna ekspresif, dan makna documenter.²¹

Selain itu, beberapa jurnal dan artikel tentang *living Qur'an* juga penulis jadikan sebagai rujukan dan pandangan dalam penelitian ini. Diantaranya adalah karya tulis yang terbit tahun 2017 oleh Anisah Indriani dengan judul *Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an di Pesantren (Studi Living Qur'an di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An Nur Ngrukem, san Al Asy'ariyah Kalibeber)*.²² Juga jurnal salah satu dosen FAI Universitas Wahid Hasyim Semarang, Laila Ngindana Zulfa dengan judul *Tradisi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak)*.²³

Dan skripsi tentang disleksia, diantaranya *Strategi Guru dalam Menangani Kesulitan Belajar Disleksia pada Pembelajaran Siswa Kelas III B di MI Islamiyah Jabung Malang*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui study kasus. Adapun hasil penelitian ini adalah strategi yang digunakan guru yaitu 1) dalam prosesnya pembelajaran anak anak disleksia disamakan dengan anak normal lainnya. 2) memberikan dampingan khusus. 3) menggunakan media yang menarik. 4) menempatkan posisi duduk anak disleksia berada di posisi barisan paling depan. 5) memberikan pembelajaran remedial. 6) menjalin kerjasama antara orang tua dengan guru juga sesama guru.²⁴

²¹ Anggia Nahla, Resepsi Masyarakat pada Al Qur'an sebagai Shifa' Bagi Kesembuhan Pasien, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019

²² Anisah Indriati, *Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an di Pesantren (Studi Living Qur'an di Pesantren Al Munawwir Krapyak, An Nur Ngrukem dan Al Asy'ariyah Kalibeber)*, Jurnal Al-Itqan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017

²³ Laila Ngindana Zulfa, *Tradisi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak)*, Jurnal Dosen FAI Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2017

²⁴ Azizurohmah, Strategi Guru dalam Menangani Kesulitan Belajar pada Pembelajaran Siswa Kelas III B MI Islamiyah Jabung Malang, *Skripsi* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai bentuk konsistensi dan fokus penelitian agar tidak keluar dari rumusan masalah yang kami angkat, maka perlu disusun pembahasan sistematis dalam penelitian ini, yakni:

1. Bab I Pendahuluan

Bab *pertama*, berisi pendahuluan yang meliputi beberapa sub bab, yaitu: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, telaah pustaka dan sistematika pembahasan. Latar belakang berisi alasan penting kami mengangkat topik yang akan diteliti. Identifikasi masalah berisi tentang pengertian singkat dari judul yang sudah di pilih. Rumusan masalah berisi poin-poin penting yang akan menjadi pembahasan. Tujuan dan kegunaan penelitian memaparkan urgensi penelitian yang hendak dilakukan mengenai topik yang diangkat.

Adapun metode penelitian menyebutkan metode-metode atau pun langkah-langkah yang akan digunakan dalam penelitian guna memperoleh data dan informasi mengenai pokok penelitian ini. Telaah pustaka berisi tentang beberapa literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian ini baik langsung maupun tidak langsung serta membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Terakhir yakni sistematika pembahasan yang berisi mengenai susunan pembahasan dari hasil penelitian.

2. Bab II Kajian Teoritis

Bab *kedua* pada bab ini berisi tentang beberapa teori yang dimulai dengan Tahfidz Al Qur'an, yang membahas tentang definisi tahfidz Al-Qur'an, metode menghafal Al-Qur'an, Hukum menghafal Al-Qur'an, faedah menghafal Al-Qur'an dan factor-faktor yang mempengaruhi dalam menghafal Al-Qur'an.

Yang kedua adalah teori mengenai Pondok Pesantren, yang membahas tentang pengertian pondok pesantren, fungsi pondok pesantren dan bentuk-bentuk pondok pesantren. Sedangkan yang ketiga adalah teori mengenai *Living Qur'an* yang didalamnya terdapat definisi living Qur'an dan lingkup kajian *living Qur'an*. Dan dilanjutkan dengan ayat-ayat yang mencakup tentang perintah menghafal dan menjaga Al Qur'an sekaligus penafsirannya. Serta dilengkapi dengan uraian mengenai disleksia dan pembahasannya di dalam Al-Qur'an.

3. Bab III Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor

Bab *ketiga* berisi tentang pemaparan secara singkat profil Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Kamaliyyah Bogor, dilanjutkan dengan visi dan misi Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah, tujuan Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah, struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah, data pengajar Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah, data santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah, serta sarana prasarana Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah.

4. Bab IV Praktik Tahfidz Al-Qur'an dan Resepsi Santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor

Bab keempat berisi tentang penjelasan tentang faktor-faktor yang mendasari santri menghafal Al-Qur'an, factor-faktor yang menghambat dalam menghafal Al-Qur'an, deskripsi pelaksanaan tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Kamaliyyah Bubulak Bogor Barat. Dan juga deskripsi resepsi santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Kamaliyyah Bogor terhadap tahfidzul Qur'an.

5. Bab V Penutup

Bab *kelima*, merupakan bab terakhir (penutup), membahas akhir penulisan skripsi yang berisi kesimpulan serta saran yang dibuat oleh peneliti. Hal ini dicantumkan di setiap akhir pembahasan suatu tulisan sebagai ringkasan dari semua pembahasan dan saran bagi peneliti selanjutnya.

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan Umum Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Kalimat tahfidz Al-Quran terdiri dari dua kata, yaitu “tahfidz” dan “al-Quran”. Adapun pengertian “tahfidz” secara bahasa yaitu merupakan lafadz Bahasa Arab yang asal katanya adalah **حَفَظَ – يَحْفَظُ** yang artinya memelihara, menjaga, menghafal.²⁵ Sedangkan kata “menghafal” itu sendiri berasal dari kata “hafal” yang artinya dapat mengingat diluar kepala.²⁶

Tahfidz adalah proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu. Sedangkan orang yang menghafal Al-Qur'an disebut *hafidz/ huffadz* atau *hamil/ hamalah* Al- Qur'an.

Sedangkan secara istilah, hafal mengandung dua pokok, yaitu hafal seluruh Al-Qur'an dan mencocokkannya dengan sempurna dan senantiasa terus-menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.²⁷ Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar”. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.²⁸

2. Pengertian Al-Qur'an

Sedangkan pengertian “al-Quran” ditinjau dari asal bahasanya terdapat beberapa pendapat, antara lain:²⁹

²⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, h. 105.

²⁶ Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), Cet. Ke-2, h. 51.

²⁷ Abdur Rabi Nawabuddin dan Ma'arif, *Teknik Menghafal AL-Qur'an* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 23.

²⁸ Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an* (Yogyakarta: Press,1999), h. 86.

²⁹ Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Quran*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu,1991), Cet. Ke-1, h. 1-2

- a. Menurut pendapat al-Asy'ari dan beberapa golongan yang lain: kata "Quran" berasal dari kata "Qorona" yang berarti "menggabungkan"
- b. Menurut pendapat para Qurro: kata "Quran" berasal dari kata "Qoroo-in" yang berarti "qorina". Maksudnya bahwa ayat-ayat al-Quran yang satu dengan lainnya saling membenarkan
- c. Menurut pendapat az-Zajjaj kata "Quran" sewazan dengan kata "fu'alaan" yang berasal dari kata "Qori" atau "Qoru" yang berarti "mengumpulkan atau himpunan". Maksudnya bahwa al-Quran mengumpulkan ayat-ayat dan surat-surat serta menghimpun intisari dari ajaran Rasul-Rasul yang diberi kitab suci terdahulu
- d. Menurut pendapat yang termasyhur, kata "Quran" berasal dari kata "Qoroa" yang berarti "bacaan".

Sedangkan pengertian Al- Qur'an secara terminologi adalah sebagai Kitab Allah yang diturunkan, baik secara lafazh maupun maknanya kepada nabi Muhammad saw. Yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad, yang ditulis pada mushaf mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas.³⁰

Jadi Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Melalui perantaraan malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf mulai dari surat al-fatihah sampai surat al-nas (114 surat), diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, bernilai mukjizat, membacanya bernilai ibadah serta menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia yang tidak ada keraguan padanya.

3. Metode menghafal Al-Qur'an

Metode menghafal Al-Qur'an, pada umumnya terdiri dari dua cara yaitu dengan cara menambah hafalan baru dan mengulang hafalan yang sudah ada. Adapun beberapa Metode menghafal Al-Qur'an yang dapat diimplementasikan di lembaga formal maupun non formal adalah sebagai berikut :

- a. Metode Sima'i

³⁰ Robinson Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 33.

Metode sima'i, yaitu mendengarkan bacaan untuk dihafalkan dengan cara : Mendengar dari guru yang membimbing dan mengajarnya. Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan secara seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif: ³¹

- 1) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak. Dalam hal ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu persatu ayat untuk dihafal, sehingga penghafal mampu menghafal secara sempurna. Baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.
- 2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dalam kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar dengan seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi dan diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayattersebut benar-benar hafal di luar kepala. Setelah hafalan dianggap cukup mapan barulah berpindah kepada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, dan demikian seterusnya.

Metode ini akan sangat efektif untuk penghafal tuna netra, anak-anak, atau penghafal mandiri atau untuk takrir (mengulang kembali) ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Tentunya penghafal yang menggunakan metode ini, harus menyediakan alat-alat bantu secukupnya, seperti tape recorder, pita kaset dan lain-lain.

b. Metode Wahdah

Metode wahdah adalah menghafal Al-Qur'an dengan cara menghafal satu persatu ayat Al-Qur'an.³² Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk

³¹ Cucu Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini", Jurnal Tunas Siliwangi, Vol, 2 No, 1 (April 2016), h. 11.

³² Ahsin W Al- Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2005), h. 12.

pola dalam bayangan, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada aya-tayat berikutnya dengan cara yang sama. Demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya, maka gilirannya menghafal urutan-urutan ayat dalam satu muka. Untuk menghafal yang demikian maka langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu mereproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami atau refleksi. Demikian selanjutnya, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif.³³

c. Metode *Sima'an/Tasmi'*

Proses memperdengarkan hafalan (bil-ghoib) ayat-ayat sesuai dengan kelompok juz di depan guru/pengasuh dan juga teman-teman santri dalam rangka mentahqiq/memantapkan hafalan dan sebagai syarat dapat mengajukan setoran hafalan yang baru.³⁴

d. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penghafal lebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan kemudian ayat itu dibaca sampai benar. Metode ini cukup praktis dan baik, karena selain dibaca dengan lisan aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan.³⁵ Metode ini diambil dari metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan di Maroko, dan biasanya disebut sebagai metode "lauh".

e. Metode *Talaqqi*

Talaqqi artinya menyampaikan. Metode ini dilakukan dengan cara guru melafadzkan bacaan Al-Qur'an secara musyafahah (mengamati gerakan bibir guru) kemudian ditirukan oleh murid secara berulang-ulang sampai benar-benar hafal.

Menurut pendapat Ahsin Al-Hafidz metode ini dapat

³³ Ahsin W Al- Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. h. 22.

³⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an*, Jakarta

³⁵ Ahsin W Al- Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*. h. 24.

diterapkan ke dalam 2 konsep, yaitu:³⁶

- 1) Pembelajaran bersifat klasikal yakni dengan penerapan guru membacakan ayat di depan murid dalam kelompok belajar dengan tujuan menambah hafalan baru, kemudian menirukan bacaan ayat yang diucapkan guru.
- 2) Pembelajaran bersifat individual yakni guru berinteraksi langsung dengan siswa dengan tujuan jika siswa salah dalam pelafadzan ayat langsung dibenarkan oleh guru.

4. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Para ulama' sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardlu kifayah. Apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya. Tetapi jika tidak ada sama sekali maka berdosa semuanya. Prinsip fardlu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.³⁷

Orang yang telah selesai menghafal Al-Qur'an atau baru menyelesaikan sebagian surat didalamnya, maka hendaknya ia selalu mengulang-ulang agar tidak lupa. Banyak metode bagi para penghafal Al-Qur'an untuk mengulang-ulang hafalannya, salah satunya adalah metode famy bisyauqin yaitu dengan mengkhathamkan Al-Qur'an selama lima hari berturut-turut.

5. Faedah Menghafal Al-Qur'an

Di zaman modern ini, Al-Qur'an dapat direkam dengan sempurna dan dapat diputar kapanpun dan dimanapun baik melalui rekaman mp3 atau youtube meski terkadang daya ingatan para penghafal Al-Qur'an tetap diperlukan pada saat-saat tertentu. Bacaan dan hafalan orang banyak harus dilakukan terus menerus, sebab kekalnya Al-Qur'an merupakan salah satu keistimewaan tersendiri. Hal ini tercermin dari jumlah para penghafalnya yang tidak pernah putus dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun tulisan.

³⁶ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 27.

³⁷ Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2008), h. 19

Menurut para ulama' beberapa faedah menghafal Al-Qur'an sebagai berikut :³⁸

- 1) Jika disertai dengan amal sholeh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan didunia dan di akhirat.
- 2) Orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan anugrah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang.
- 3) Menghafal Al-Qur'an merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong seseorang yang hafal Al-Qur'an untuk berprestasi lebih tinggi dari pada teman-temannya yang tidak menghafal Al-Qur'an sekalipun umur, kecerdasan dan ilmu mereka berdekatan.
- 4) Penghafal Al-Qur'an memiliki identitas dan akhlaq yang baik
- 5) Penghafal Al-Qur'an memiliki kemampuan mengeluarkan fonetik Arab dari landasan secara alami, sehingga bisa fasih berbicara dengan ucapan yang benar.
- 6) Jika penghafal Al-Qur'an mampu menguasai arti kalimat-kalimat di dalam Al-Qur'an berarti ia telah banyak menguasai kosakata Bahasa Arab seakan-akan ia telah menghafalkan sebuah kamus Bahasa Arab.
- 7) Dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali kata-kata bijak (hikmah) yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Dengan menghafal Al-Qur'an seseorang akan banyak mengetahui hal tersebut dan menjadikan motivasi serta pedoman hidup.
- 8) Bahasa dan uslub (susunan kalimat) Al-Qur'an sangatlah memikat dan mengandung sastra Arab yang tinggi. Seorang penghafal Al-Qur'an yang mampu menyerap wahana sastranya, akan mendapatkan dzauq adabi (rasa sastra) yang tinggi. Hal ini bisa bermanfaat dalam menikmati sastra Al-Qur'an yang akan menggugah jiwa yang mungkin sesuatu tersebut tidak semua orang bisa menikmatinya.
- 9) Dalam Al-Qur'an banyak sekali contoh-contoh yang berkenaan dengan ilmu Nahwu dan Sharaf. Seorang penghafal Al-Qur'an akan dengan cepat menghadirkan dalil-dalil dari ayat Al-Qur'an

³⁸ Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. h. 21-22.

untuk suatu kaidah dalam ilmu Nahwu dan Sharaf.

- 10) Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat hukum. Seorang menghafal Al-Qur'an akan dengan cepat pula menghadirkan ayat-ayat hukum yang ia perlukan untuk dijadikan hujjah dan jawaban bagi persoalan hukum.
- 11) Seorang menghafal Al-Qur'an setiap waktu akan selalu memutar otaknya agar hafalan Al-Qur'annya tidak lupa. Hal ini akan menguatkan hafalan sekaligus membiasakan otak untuk menyimpan memori di dalam ingatannya.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai mu'jizat yang terbesar bagi Nabi Muhammad amat dicintai bagi kaum muslimin, karena fasahah dan balaghahnya dan sebagai sumber inspirasi untuk meraih sumber kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal ini terbukti dengan perhatian yang amat besar bagi pemeliharaannya sejak masa Rasulullah sampai pada tersusunnya sebagai suatu mushaf pada masa Khalifah Usman bin Affan. Kemudian sesudah Usman, mereka memperbaiki tulisannya dan menambah harakat dan titik pada huruf-hurufnya agar mudah dibaca oleh umat Islam yang belum mengerti Bahasa Arab.³⁹

Dengan demikian, untuk memudahkan menghafal Al-Qur'an, maka untuk seorang calon hafidz sebaiknya sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (fasih). Sebaiknya sebelum menghafal Al-Qur'an seorang calon hafidh sudah menyelesaikan mengaji 30 Juz bin nadhor kepada seorang guru yang ahli. Dengan begitu ia tidak akan menemui kesulitan dalam membaca baik dari segi lafadz, ayat maupun fasahah. Namun hal ini tidak berlaku bagi penyandang tuna netra, karena biasanya mereka menghafal Al-Qur'an dengan mendengar dan menirukan bukan dengan membaca.

Dalam hal membaca Al-Qur'an seseorang sebaiknya janganlah terlalu percaya diri, sekalipun katakanlah dia sudah pandai betul dalam Bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya. Sebab di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang menyalahi/tidak mengikuti kaidah-kaidah Bahasa Arab yang berlaku.⁴⁰ Dan itu menjadi keistimewaan Al-

³⁹ M. Ali Hasan, *Studi Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2000), Cet. Ke-I, h. 119

⁴⁰ Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, h. 38.

Qur'an.

Setiap orang pernah mengalami kesulitan dalam hidupnya, tidak terkecuali dalam proses menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an biasanya mentarget waktu hafalannya, namun terkadang banyak hambatan yang menghampiri. Agar proses menghafal dapat berjalan efektif dan efisien, seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi dalam proses menghafal Al-Qur'an terutama hambatan-hambatannya. Sehingga jika hal tersebut terjadi maka seorang penghafal Al-Qur'an sudah menemukan solusi terbaik untuk menyikapinya. Diantara hambatan-hambatan dalam menghafal Al-Qur'an yang sering terjadi adalah:⁴¹

a. Kesehatan

Kesehatan seseorang baik kesehatan fisik maupun psikis (rohani) yang sedang menghafal Al-Qur'an yang harus selalu di jaga, supaya pencapaian target hafalan tidak terganggu. Gangguan pada fisik contohnya seperti sakit mata, telinga, tenggorokan, flu, panas dingin, dan bahkan penyakit-penyakit keras yang akan mengganggu konsentrasi menghafal. Hal ini dapat dicegah dengan cara banyak berolahraga, memeriksakan kesehatan secara rutin ke dokter, menjaga agar tidak kurang tidur, menjaga pola makan, dan lain-lain.

Sedang gangguan psikis contohnya stres, mudah tersinggung, mudah marah, dan lain-lain. Hal ini dapat dicegah dengan cara sering berkomunikasi dengan Allah, menjaga hubungan baik dengan orangtua, teman, dan guru, serta punya prinsip hidup yang kuat.

b. Aspek Psikologis

Di antara factor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an adalah berasal dari aspek psikologis diri sendiri yaitu pasif, pesimis, putus asa, bergantung pada orang lain, materialistic, dan lain-lain.

Sifat pasif, adalah sifat seseorang yang tidak mau berupaya atau berikhtiar dalam segala hal, ia hanya menunggu nasib bukannya berusaha mengubah nasib. Orang yang memiliki sifat

⁴¹ Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, h. 67.

pasif pada umumnya kurang memiliki gairah hidup.⁴² Seorang menghafal Al-Qur'an tentunya harus punya sifat yang aktif. Sebab, menghafal Al-Qur'an memerlukan pribadi yang mandiri. Mulai dari melakukan hafalan, kemudian menyetorkannya kepada guru (instruktur), serta mempertahankan hafalan tersebut agar tetap ada dalam ingatan.

Sifat pesimis, adalah sifat seseorang yang tidak pernah merasa diri siap atau sanggup dalam melaksanakan sesuatu (percaya dirinya kurang), penuh dengan waswas atau kuraguan. Jika sifat ini bersemayam di hati seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an, maka akan berakibat ia berhenti sebelum selesai. Karena, ia merasa dirinya tidak siap dan tidak akan mampu untuk menghafal sampai 30 juz, atau khawatir nanti setelah hafal 30 juz ia tidak bisa mampu untuk mempertahankannya hingga lupa.

Sifat putus asa, adalah sifat tercela yang sangat dibenci oleh Allah swt, bahkan sampai digolongkan ke dalam sifatnya orang-orang kafir. Allah swt berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰذٰهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَاَلَا تٰتٰسُبُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا يٰۤاَيُّسُ
مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

“Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”. (Q.S. Yusuf: 87).⁴³

Sifat bergantung pada orang lain, adalah sifat yang dimiliki seseorang yang bermalas-malasan dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Sifat ini dapat menimbulkan dampak yang negatif, yaitu ia akan selalu mengandalkan kepada seseorang dalam berbagai urusan, tidak mau berusaha maksimal, pemalas, cengeng, mudah lelah, dan cepat menyerah. Sifat ini jika dibiarkan akan mengarah pada sifat minta-minta. Jika ia seorang yang sedang menghafal Al-Qur'an, maka ia berleha-leha, mau menghafal kalau ada yang menemani.

Materialistik, adalah sifat seseorang yang selalu memandang harta benda sebagai pandangan atau tujuan hidupnya. Orang yang

⁴² Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, h. 67-68.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. h. 246

materialistik mungkin akan memandang bahwa menghafal Al-Qur'an tidak menguntungkan secara materi, karena itu, jika seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an, maka sifat materialistik ini harus dihilangkan dari jiwanya, karena akan menyebabkan munculnya sifat riya, malas menghafal, dan tidak ikhlas dalam menghafal Al-Qur'an.

c. Kecerdasan

Salah satu anugrah dari Allah kepada manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain adalah akal budi. Setiap manusia diberi kemampuan khas yang membuatnya dapat mengembangkan diri untuk mengolah alam ciptaan Tuhan. Manusia diberi kekuatan untuk berpikir. Kekuatan itu diberi nama kecerdasan, sebuah anugrah gratis yang diberikan Allah kepada manusia.

Kita sering mendengar istilah otak kiri dan otak kanan. Dalam buku *Quantum Learning* yang dikutip oleh Sa'dulloh, dijelaskan bahwa kedua sisi otak tersebut sebenarnya tersusun atas tiga bagian, yaitu batang otak atau otak reptilia, system limbic atau otak mamalia, dan neocor-tex atau otak berpikir. Masing-masing belahan bertanggung jawab terhadap cara berpikir, dan masing-masing mempunyai spesialisasi dalam kemampuan-kemampuan tertentu, walaupun ada beberapa persilangan dan interaksi antarsisi. Sebagai contoh, otak kiri mengatur gerak tangan dan kaki sebelah kanan.⁴⁴

d. Motivasi

Seorang tokoh bernama Ferdinand Foch mengatakan bahwa senjata yang paling ampuh di dunia ini adalah jiwa manusia yang terbakar menyala-nyala. Ini adalah ungkapan tentang motivasi. Motivasi dapat mengalahkan ketakutan, kemalasan, dan kekalahan.

Dorongan yang kuat dalam diri akan memunculkan energi untuk terus berusaha mencapai keberhasilan yang diinginkan. Pada saat belajar atau mengerjakan tugas, ada saat ketika kita bersungguh-sungguh, dan ada pula saat sebaliknya. Itu semua dipengaruhi oleh motivasi dari dalam diri kita sendiri. Motivasilah yang memberi daya dorong dalam diri kita untuk melakukan

⁴⁴ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, h. 70-72.

sesuatu. Meskipun keberhasilan menjadi seorang hafizh ditentukan oleh strategi belajar dan kemampuan dasar yang dimiliki, motivasilah yang menjadi pemicu energi untuk berprestasi.

Dalam menghafal Al-Qur'an, motivasi menjadi dasar yang amat penting untuk mencapai keberhasilan tujuan dan efektivitas kegiatan dalam proses menghafal. Motivasi yang tinggi dari seorang calon hafizh membuat ia memiliki keinginan kuat untuk mengikuti dan menghargai segala kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar.

e. Usia

Usia juga termasuk faktor yang sangat memengaruhi seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an. Usia muda antara 5-23 tahun tentu merupakan saat yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an dan belajar apa pun, karena daya ingat masih sangat kuat dan fisik serta mentalnya juga masih sangat kuat. Semakin tua seseorang, maka daya ingat akan semakin berkurang. Tetapi, tentu saja usia bukanlah satu-satunya yang memengaruhi proses menghafal Al-Qur'an. Dengan kemauan yang kuat untuk mencapai ridha Allah SWT, kesabaran, dan ketekunan, insya Allah usia tidak akan menjadi halangan. Karena, banyak orang yang mulai menghafal Al-Quran di usia tua dan berhasil menjadi seorang hafizh Al-Qur'an 30 juz.

f. Keluarga

Dukungan keluarga terhadap seorang yang sedang menghafal Al-Qur'an sangatlah penting. Ketika seorang calon hafizh mendapatkan dukungan penuh dari kedua orang tuanya untuk menghafal Al-Qur'an, maka dia akan bersungguh-sungguh untuk mencapai target sesuai yang diinginkan oleh diri dan keluarganya. Sebaliknya, ketika seseorang mempunyai keinginan kuat untuk menjadi seorang hafizh, tetapi kedua orang tuanya tidak mendukung, maka dia akan mengalami berbagai hambatan seperti kurangnya motivasi, kekurangan biaya pendidikan, dan lain-lain. Persoalan-persoalan tersebut akhirnya akan mempengaruhi pencapaian target hafalan.

Dukungan keluarga dalam hal ini adalah dukungan moril berupa berupa motivasi dan nasihat, serta dukungan materil berupa biaya hidup dan biaya pendidikan si calon hafizh selama dia

menghafal Al-Qur'an. Kedua bentuk dukungan ini hendaknya diberikan secara penuh dan berkesinambungan, untuk menghindari seorang calon hafizh gagal menghafal Al-Qur'an secara sempurna.⁴⁵

B. Pondok Pesantren

1. Definisi Pondok Pesantren

Pesantren menurut pengertian dasarnya yaitu tempat belajar para santri. Sedangkan pondok diartikan sebagai rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan "pe" dan akhiran "an" (pesantrian) yang berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan kata santri sendiri berasal dari kata "sastri", sebuah kata dari Bahasa sansekerta yang artinya *melek huruf*.⁴⁶

Sedangkan pengertian pondok pesantren menurut Manfred Ziemek yang dikutip oleh Kompri, yaitu berasal dari kata *funduq* dalam Bahasa Arab yang artinya ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.

Menurut Mastuhu, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁴⁷

Pondok pesantren dalam pandangan Nurcholis Majid adalah tempat berkumpulnya para santri atau asrama tempat mengkaji ilmu agama Islam, dimana santri mempunyai image sebagai seorang yang mengerti lebih jauh mengenai perihal agama dibandingkan masyarakat umum.⁴⁸

⁴⁵ Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, h. 78-84.

⁴⁶ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakaeta: Prenamedia Group, 2018), h. 2.

⁴⁷ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, h. 3.

⁴⁸ Wahyu Nugroho, *Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagaman Remaja*, Jurnal Madarisa Vol. 8 No. 1 Juni 2016, h. 98.

2. Fungsi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pusat dakwah Islamiyah tertua dan asli dari Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki akar sejarah yang panjang. Proses pendidikannya yang berlangsung selama 24 jam penuh, karena hubungan antara ulama atau kiai dengan santri yang berbeda dalam satu kompleks merupakan suatu masyarakat belajar.

Bidang kajian yang dikembangkan di pondok pesantren pada dasarnya terpusat pada bidang keagamaan. Dalam proses hubungan (interaksi) antara berbagai komponen, pendidikan pondok pesantren mengutamakan pendidikan mental, spiritual, dan sosial kemasyarakatan. Selain itu, secara tidak langsung pondok pesantren juga mengembangkan jiwa kemandirian dan keterampilan para santrinya sesuai dengan keadaan, ciri khas dan budaya masing-masing.⁴⁹

Ada tiga jenis ilmu keislaman yang menjadi dasar dan secara istiqomah diajarkan dan dilestarikan oleh pondok pesantren, yaitu aqidah, fiqih dan akhlaq. Melalui proses pembelajaran tersebut umat Islam Indonesia dapat mempertahankan kemurnian ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah. Sehingga dapat dipahami bahwa pondok pesantren merupakan pelopor dalam memperkenalkan, mengembangkan dan mempertahankan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah.⁵⁰

Sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* (pembelajaran agama), pondok pesantren memiliki sejumlah jiwa yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Jiwa-jiwa tersebut terangkum dalam “panca jiwa”, yaitu :⁵¹

a. Jiwa Keikhlasan

Yaitu jiwa yang tidak didorong oleh keinginan apapun untuk memperoleh keuntungan-keuntungan duniawi, melainkan semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Jiwa keikhlasam ini mewarnai seluruh rangkaian sikap dan tindakan yang selalu

⁴⁹ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), Hal 5.

⁵⁰ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, h. 5.

⁵¹ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, h. 38.

dilakukan sebagai ritual oleh oleh masyarakat pondok pesantren. Jiwa ini terbentuk oleh suatu keyakinan bahwa perbuatan baik pasti dibalas oleh Allah dengan balasan yang baik pula, bahkan mungkin sangat baik pula.

b. Jiwa Kesederhanaan nan Agung

Sederhana bukan berarti pasif, melarat, menerima apa adanya dan miskin. Akan tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, serta penguasaan diri dalam menghadapi kesulitan. Dibalik jiwa kesederhanaan, terkandung jiwa yang besar, berani tabah dan maju terus dalam menghadapi perubahan dan tuntutan zaman.

c. Jiwa Persaudaraan yang Demokratis

Keadaan yang akrab antara para santri yang dipraktekkan sehari-hari akan mewujudkan suasana damai, perasaan senasib dan sepenanggungan yang sangat membantu dalam pembentukan etika dan watak santri. Perbedaan daerah, tradisi dan kebudayaan, sebagaimana asal santri sebelum masuk pondok pesantren tidak menjadi penghalang dalam jalinan ukhuwah Islamiyah dan saling menolong (ta'awun) yang dilandasi oleh nilai spiritualitas islam yang tinggi.

d. Jiwa Kemandirian

Kemampuan dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri. Artinya, keadaan seseorang yang memiliki rasa kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain.berusaha dan mengarahkan tingkah lakunya menuju arah kesempurnaan.

e. Jiwa Kebebasan dalam menentukan pilihan hidup

Menentukan masa depan dengan jiwa besar dan sikap optimismenghadapi berbagai problematika hidup berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Kebebasan sebagai jiwa pondok pesantren juga berarti tidak terpengaruh atau tidak mau di dekte oleh dunia luar, sehingga meniscayakan sebuah kemerdekaan.

Kelima jiwa pondok pesantren diatas merupakan tata nilai

yang selalu dipelihara dan dilestarikan sehingga menjadi pandangan hidupnya sendiri yang bersifat khusus, berdiri diatas landasan pendekatan *ukhrawi* dan ketundukan mutlak kepada agama atau kiai.

Dalam hal ini yang dikejar adalah totalitas kehidupan yang diridhoi Allah. Semua ini merupakan ciri khas yang diteladankan dalam kehidupan sehari-hari (*yaumiyah*) oleh sang ulama atau kiai kepada santrinya. Sikap inilah yang menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga yang berhasil mencetak insan-insan berilmu, beramal shalih dan berakhlaqul karimah.

3. Bentuk-bentuk Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah system yang unik, bukan hanya dalam pendekatan pembelajaran saja, melainkan pandangan hidup dan tata nilai yang dianut masing-masing pondok pesantren mempunyai keistimewaan tersendiri. Berikut bentuk-bentuk pondok pesantren :

a. Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf artinya lama atau klasik. Pondok pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pembelajaran kitab-kitab islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Adapaun jejak pendidikan pada pondok pesantren ini tidak didasarkan pada jangka waktu tertentu berdasarkan tamatnya (khatam) kitab yang dipelajari. Jika pembelajaran satu kitab tertentu telah selesai maka santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesulitannya lebih tinggi.⁵²

b. Pondok Pesantren Khalafiyah (Ashriyah)

Khalaf artinya “kemudian” atau “bekangan”, sedangkan *ashri* artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren ini adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal baik madrasah atau sekolah umum. Pembelajaran pada pondok pesantren ini dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan dengan satuan program didasarkan pada satuan

⁵² Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. H. 39

waktu, seperti catur wulan, semester, tahun atau kelas dan seterusnya.⁵³

c. Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an

Pondok pesantren Tahfidz Al-Qur'an adalah pondok pesantren yang didalamnya secara garis besar untuk belajar menghafal Al-Qur'an dan tentunya pembelajaran yang lebih kepada Al-Qur'an. Pesantren ini bertujuan membimbing santri menghafal Al-Qur'an serta mendalami ilmu-ilmunya, memiliki moralitas dan akhlaq Qur'ani dan sekaligus diharapkan dapat mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupannya.

d. Pondok Pesantren Kombinasi

Pondok pesantren ini merupakan kombinasi yaitu penyelenggaraan pendidikan yang menggabungkan antara satu bentuk dengan bentuk yang lainnya. Karena seiring dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan harus mampu memenuhi kebutuhan bagi masyarakat madani.

C. *Living Qur'an*

1. Pengertian *Living Qur'an*

Banyak definisi yang ditawarkan untuk menentukan arah kajian *Living Qur'an*, salah satunya datang dari Sahiron Syamsuddin menyatakan bahwa:

“Teks al-Qur'an yang ‘hidup’ dalam masyarakat itulah yang disebut *The Living Qur'an*, sedangkan manifestasi teks yang berupa pemaknaan disebut dengan *living tafsir*. Sedangkan yang dimaksud dengan teks al-Qur'an yang hidup ialah perkumpulan teks al-Qur'an dalam ranah realitas yang mendapat respon dari masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Termasuk dalam pengertian ‘respon masyarakat’ adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat di temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dan dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik

⁵³ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, h. 39.

dalam skala besar maupun kecil”.⁵⁴

Selain itu, M. Manshur berpendapat bahwa *living Qur'an* pada dasarnya bermula dari fenomena *Qur'an in every day life* (Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari). Maksudnya adalah makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Maksudnya adalah perilaku masyarakat yang dihubungkan dengan Al-Qur'an pada tataran realita. Al-Qur'an secara tekstual mempunyai fungsi sesuai dengan napa yang bisa dianggap atau dipersepsikan oleh satuan masyarakat dengan beranggapan akan mendapatkan fadilah dari pengamalan yang dilakukan dalam tataran realitas, yang dijustifikasi dari teks Al-Qur'an.⁵⁵

Namun hal ini memang belum banyak menjadi objek studi bagi ilmu Al-Qur'an konvensional (klasik). Nampaknya, studi Al-Qur'an yang berwujud fenomena sosial sebagai resepsi dari Al-Qur'an banyak diawali oleh pemerhati dari Barat. Namun dewasa ini, kajian sosial humaniora menjadi semakin populer hingga yang inisiasikan kepada kitab suci.⁵⁶ Diantara contohnya adalah fenomena sosial yang terkait dengan pelajaran membaca Al-Qur'an di lokasi tertentu, penulisan Sebagian ayat Al-Qur'an di tempat tertentu, pemenggalan unit-unit Al-Qur'an yang kemudian menjadi formula pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang terdapat dalam masyarakat muslim tertentu.

2. Lingkup Kajian *Living Qur'an*

Menurut Ahmad Rafiq, jikalau ditilik dari sisi lingkupnya, kajian kitab suci terbagi dalam tiga ranah, diantaranya :⁵⁷

- a) *Origin* (asal-usul), yakni kajian tentang asal usul kitab suci. Semisal sejarah atau manuskrip.
- b) *Form* (bentuk), yaitu kajian tentang bentuk kandungan yang ada dalam kitab suci. Semisal kajian tafsir dan pemaknaannya.

⁵⁴ Sahiron Syamsuddin, Metodologi Artikel Qur'an dan hadis, “*Ranah-ranah dalam Artikel al-Qur'an dan hadis*,” (Yogyakarta, Teras, 2007), xviii-xiv.

⁵⁵ M. Manshur, dkk., *Metodologi Artikel Living Qur'an dan Hadis*, h. 5.

⁵⁶ Anisah Indriati, *Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an di Pesantren*, 2017

⁵⁷ Ahmad Rafiq, *Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis Vol 5 No 1 Januari 2004.

- c) *Function* (fungsi), adalah kajian tentang kegunaan dan penggunaan kitab suci.

Adapun kajian tentang resepsi tergolong dalam kajian fungsi. *Living Qur'an* juga dapat diartikan sebagai fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan Qur'an ini sebagai objek studinya.⁵⁸ Maka, melalui kajian *living Qur'an* diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi Al-Qur'an lebih lanjut.

Kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respons dan perilaku masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, tafsir tidak lagi bersifat elitis melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologis, sosiologis, antropologis dan analisis ilmu-ilmu sosial-humaniora serta beberapa disiplin ilmu lainnya tentu menjadi factor yang sangat menunjang dalam kajian ini.⁵⁹

Lebih lanjut lagi, kajian *living Qur'an* dapat juga dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an. Metode *living Qur'an* tidaklah dimaksudkan untuk mencari kebenaran positivistic yang selalu melihat konteks, tetapi juga semata-mata melakukan pembacaan obyektif terhadap fenomena keagamaan yang terkait langsung dengan Al-Qur'an. sebagai upaya pembacaan teks yang lebih komprehensif dari berbagai dimensinya.

Tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Sehingga dalam memahami suatu tindakan sosial seseorang ilmuwan sosial harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Karl Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna, yaitu : 1) makna *obyektif*, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. 2) Makna *ekspresif*, adalah makna yang ditunjukkan oleh actor (pelaku tindakan), dan yang ke 3) Makna *dokumenter*, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga actor (pelaku tindakan) tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang

⁵⁸ M. Manshur, dkk., *Metodologi Artikel Living Qur'an dan Hadis*, h. 5.

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), Hal 72.

diekspresikan menunjukkan kebudayaan secara keseluruhan.⁶⁰

Prinsip dasar yang pertama dari sosiologi pengetahuan Karl Mannheim adalah tidak ada cara berpikir (*mode of thought*) yang dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. Ide-ide dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu-isu tertentu dalam masyarakat mereka, dan makna serta sumber ide-ide tersebut tidak bisa dipahami secara semestinya. Jika seseorang tidak mendapatkan penjelasan tentang dasar sosial mereka, dalam hal ini harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang memproduksi dan menyatakannya dalam kehidupan. Adapun prinsip yang pertama yakni ide dan cara berpikir, sebagaimana entitas sosial maknanya akan berubah seperti intuisi-intuisi sosial tersebut mengalami perubahan historis yang signifikan. Ketika lembaga-lembaga tertentu menggeser lokasi historisnya maka pergeseran makna dan gaya pemikiran yang berhubungan dengannya akan berubah.⁶¹

D. Urgensi Tahfidz dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an Allah SWT menyebutkan kata *al-hifz* dengan segala perubahannya sebanyak 23 kali.⁶² Kata-kata ini bermakna menjaga, mengawasi, memelihara sesuatu (dengan tidak terus-menerus), malaikat-malaikat penjaga seperti *حفظة* (Al-An'am/6:61), dan nama tempat yaitu *lauh mahfuz* (Al-Buruj/85:22). Menurut Al Raghib Al Asfahani, kata *al-hifz* pada awalnya berarti keadaan jiwa yang mendorong untuk memahami, kadang juga untuk menguatkan dan meyakinkan atas apa yang telah dihafal oleh seseorang. dalam hal ini ia antonym dari kata lupa. Kemudian kata *al-hifz* dalam Al-Qur'an digunakan untuk memelihara sesuatu yang hilang, sumpah dan pemeliharaan.⁶³ Kata *hafiz* jika dinisbatkan kepada Allah bermakna melindungi, memelihara dari perubahan, penyimpangan, pengurangan dan penambahan. Dan dalam sub bab ini penuh⁶⁴ is hanya fokus pada penjagaan terhadap Al-Qur'an.

⁶⁰ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Ahmad Mutarjib Chaeri dan Mashuri Arow, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1998), h. 15-16.

⁶¹ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Ahmad Mutarjib Chaeri dan Mashuri Arow, h. 18.

⁶² Abdul Al-Baqi, *Al-Mu'jam*, h. 254.

⁶³ Al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat li al-faz al-Qur'an*, (Dimaq: Dar al-Qalam, t.th), juz 1 h. 124.

⁶⁴ Ali bin Sulaiman Al-Abid, *Jam' Al-Qur'an Hifzan wa Kitabah*, (Madinah: Majma' Khadim al-Haramain, 2007), h. 11-14.

Pemeliharaan Allah terhadap Al-Qur'an meliputi segala aspek sampai hari kiamat. Cara pemeliharaan itu adalah:

1. Allah memelihara Al-Qur'an sejak di langit, Allah bersumpah dengan ungkapan qasam yang tegas. Terdapat dalam surat Al-Waqi'ah ayat 75-80:

فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾

“Maka aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang.(75) Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui.(76) sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia,(77) pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuz),(78) tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan.(79) Diturunkan dari Tuhan semesta alam.(80)”

Dan pada surat Abasa ayat 13-16 :

فِي صُحُفٍ مُكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾ مَرْفُوعَةٍ مُطَهَّرَةٍ ﴿١٤﴾ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾

“di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (13). yang ditinggikan lagi disucikan (14). di tangan para penulis (malaikat) (15). yang mulia lagi berbakti (16).”

Dan memelihara Al-Qur'an di lauh mahfuz, yang terdapat pada surat Al-Buruj ayat 22 dan Az-Zukhruf ayat 4 :

فِي لَوْحٍ مَحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾

“yang tersimpan di Lauh Mahfuz”.

وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيَّ حَكِيمٌ ﴿٤﴾

“dan sesungguhnya Al-Qur'an itu dalam induk al-Kitab (Lauh Mahfuz) di sisi kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat

banyak mengandung hikmah.”

2. Allah menjaga Al-Qur'an dalam proses penurunannya di dunia kepada Nabi Muhammad dari curian iblis dan Allah mengutus malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Terdapat dalam surat Asy-Syuara ayat 210-211 :

﴿ ٢١٠ ﴾ وَمَا يَنْبَغِي لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿ ٢١١ ﴾

“dan Al-Qur'an itu bukanlah dibawa turun oleh syaitan-syaitan (210). Dan tidaklah patut mereka membawa turun Al-Qur'an itu, dan merekaupun tidak kuasa (211).”

Dan surat Ash-Shaffat ayat 7 :

﴿ ٧ ﴾ وَحِفْظًا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَارِدٍ

“dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap syaitan yang sangat durhaka.”

3. Allah memelihara Al-Qur'an di dunia ini dengan cara menghafalkannya dan menjaga maknanya di dalam hati Nabi Muhammad SAW. Terdapat dalam surat Al-Qiyamah ayat 16-19 :

﴿ ١٦ ﴾ لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿ ١٧ ﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿ ١٨ ﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿ ١٩ ﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿ ١٩ ﴾

“janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasainya) (16). Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya (17). Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaan itu (18). Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya (19).”

Dan pada surat Al-Furqan ayat 32 :

﴿ ٣٢ ﴾ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۚ كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَاهُ

“berkatalah orang-orang kafir; “mengapa Al-Qur’an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?”, demikianlah suapaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara tartil.”

4. Allah memelihara Al-Qur’an setelah disampaikan kepada Nabi dan selalu menjaga pemeliharaan ini sampai hari kiamat, mencakup pemeliharaan bacaannya, huruf-hurufnya dan kalimat-kalimatnya secara sempurna. Pada surat al-Hijr ayat 9 sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.

Penafsiran ayat ini dalam tafsir Munir dijelaskan bahwasanya Allah swt menjaga Al-Qur’an dari orang-orang kafir dan juga syaitun, sehingga, sampai kapanpun Al-Qur’an tidak akan bisa ditambahi, dikurangi atau bahkan diubah salah satu hukum yang ada di dalamnya.⁶⁵ Selanjutnya, dalam tafsir al-Maraghi juga menjelaskan bahwa sesungguhnya kalian adalah kaum yang sesat dan memperolokkan nabi kami. Perolokan kalian itu sama sekali tidak akan membahayakannya, karena Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an dan kami pula yang memeliharanya. Maka katakanlah dia itu orang gila, kami akan mengatakan sesungguhnya kami memelihara Al-Kitab yang kami turunkan kepadanya dari penambahan dan pengurangan, perubahan dan pergantian, penyimpangan dan penentangan, serta merusakkan dan pembatalan.

Pada permulaan zaman akan datang orang-orang yang memelihara dan melindunginya, menyeru manusia kepadanya, dan mengeluarkan bagi mereka apa yang terkandung didalamnya berupa pelajaran, hukum, adab, dan ilmu yang sesuai dengan berbagai penemuan yang dikeluarkan oleh akal dan berbagai teori serta pendapat yang disimpulkan oleh pikiran, lalu orang-orang arif menjadikannya sebagai penerangan, dan para ahli pikir menjadikannya sebagai petunjuk. Oleh sebab itu, janganlah kamu, hai Rasul berduka cita karena apa yang mereka katakan dan perbuat.⁶⁶

⁶⁵ Muhammad Nawawi, *Tafsir Al Munir*, (tt.p, Al Haramain, t.t). Jilid I. h. 440.

⁶⁶ Abu Bakar, Bahrun dkk, *Terjemah Tafsir al-Maraghiy* (Ahmad Musthafa Al Maraghiy, (Semarang : CV. Toha Putra , 2012), Edisi Elit ke-2, h. 10-11.

Selanjutnya, dalam tafsir Al-Misbah, ayat ini diturunkan sebagai bantahan atas ucapan mereka yang masih meragukan sumber diturunkannya Al-Qur'an. Oleh karena itu, kata yang digunakan untuk menguatkan adalah kata sesungguhnya dan kata 'Kami' yang merujuk Kepada Allah swt yang memerintahkan malaikat Jibril. Sehingga, dengan demikian, kami menurunkan *Addzikir* yakni Al Qur'an yang kamu ragukan itu, dan sesungguhnya kami juga bersama semua kaum muslimin benar-benar baginya, yakni bagi Al Qur'an adalah yang akan menjadi para pemelihara otentisitas dan kekekalannya.⁶⁷

Selain menuliskan ayat Al-Qur'an di atas mushaf, bentuk lain dalam menjaga keaslian Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya. Hafalan itu akan terekam dihati setiap orang yang menghafalnya, sehingga terdapat perumpamaan jikalau seluruh Al-Qur'an dimuka bumi ini dimusnahkan, itu tidak akan diikuti oleh kemusnahan Al-Qur'an yang ada di dalam hati setiap penghafalnya. Allah telah menjanjikan Ihtwal tersebut dalam Al Qur'an surat Al Hijr Ayat 9.⁶⁸

Selanjutnya, dalam Tafsir Al-Lubab, bahwa salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah keterpeliharannya dalma dada kaum muslim. Tidak ada satu kitab yang demikian besar dihafal oleh jutaan orang, bahkan oleh anak-anak kecil, sebagaimana Al-Qur'an. Tidak ada juga satu kitab yang bisa dibaca secara keliru walaupun satu huruf oleh siapapun yang mengundang sekian orang secara spontan untuk mememerkannya.⁶⁹

Jaminan pemeliharaan Allah terhadap Al-Qur'an ini ditunjukkan dengan jaminan kemudahan Al-Qur'an untuk dihafal dan dipelajari oleh umat Islam di seluruh dunia. Ayat selanjutnya yang menerangkan tentang keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an sebagai bentuk penjagaan yang dapat dilakukan oleh manusia adalah surat al-Qomar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”

⁶⁷ Muhammad Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Cet,1, h. 420-423.

⁶⁸ Abdul Hafidh Abdul Qodir, *Menghafal al Qur'an itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, Cet I, 2009). h. 28-29.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*. Hal.118.

Ayat tersebut secara jelas menunjukkan, bahwa menghafal Al-Qur'an pada dasarnya melibatkan proses psikologis, karena dalam menghafal tidak terlepas dari proses mengingat. Mengingat dalam teori psikologi adalah melakukan (*performance*) kebiasaan-kebiasaan yang otomatis. Mengingat adalah usaha untuk memperoleh dan menyimpan kata-kata, simbol-simbol dan pengalaman-pengalaman sadar, sedangkan kebiasaan lebih dikaitkan dengan perbuatan verbal.⁷⁰

Sesungguhnya telah Kami mudahkan lafaz Al-Qur'an dan kami mudahkan artinya, bahkan Kami penuh Al-Qur'an dengan berbagai macam pelajaran dan nasihat, agar dapat diambil pelajaran oleh manusia yang mau mempelajarinya. Selaras dengan surat Shad ayat 29:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَرُواْ عَائِيَّتَهُ وَلِيْتَذَكَّرَ أُولُواْ الْأَلْبَابِ

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”

Semakna juga dengan Firman Allah swt dalam surat Maryam ayat 97:

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا

“Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Quran itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.”

Di dalam keterangan tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa, yang dimaksud dari ayat di atas adalah telah Kami mudahkan lafaznya dan Kami mudahkan juga pengertiannya bagi orang-orang yang hendak memberikan peringatan kepada umat manusia.⁷¹

Penghafal Al-Qur'an berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Oleh karena itu, proses menghafal dikatakan sebagai proses yang panjang karena tanggung jawab yang diemban oleh penghafal Al-Qur'an terhitung berat. Bagi penghafal Al-Qur'an yang tidak mampu menjaga hafalannya maka perbuatannya dapat

⁷⁰ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Pustaka Setia, Bandung, 2004) h. 50-51

⁷¹ Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, *Terjemah Tafsir Ibnu katsir*. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cet Pertama, 2009). Jilid 5, h.. 265-267.

dikategorikan sebagai salah satu perbuatan dosa.⁷² Allah telah memudahkan lafaz Al-Qur'an sehingga dapat dihafalkan dengan mudah oleh manusia, tidak hanya dihafalkan, Allah juga menyuruh agar manusia tidak hanya membaca dan menghafalkan saja, akan tetapi juga mempelajari apa yang ada di dalam Al-Qur'an. Sehingga tidak heran jika banyak ilmu yang lahir dari dalam kitab suci umat Islam ini.

Orang-orang yang mempelajari, menghafal serta mengamalkan Al-Qur'an adalah orang-orang yang termasuk pilihan Allah swt. Dalam tafsir Al-Misbah, dijelaskan bahwa membaca atau menghafal Al-Qur'an hendaknya diikuti juga dengan pengkajian maknanya serta pengalaman tuntunannya. Membaca dan menghafalkan Al-Qur'an akan membawa manfaat dan mendapatkan pahala.⁷³ Sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Fathir ayat 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ
وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.”

Menurut Ibnu Kastir الكتاب adalah Al-Qur'an dan lafaz الَّذِينَ

اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا (hamba-hamba Allah) adalah orang-orang yang berpegang kepada Al-Qur'an. Ciri-ciri hamba Allah yang terpilih menurut Ibnu Katsir terbagi menjadi tiga bagian.

Pertama golongan yang termasuk ke dalam ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ adalah orang yang lebih banyak meninggalkan kewajiban-kewajiban daripada yang diharamkan. Hal ini berarti seseorang itu lebih banyak melakukan hal-hal yang diharamkan Oleh Allah daripada yang diwajibkannya. Kedua, adalah yang termasuk di dalam golongan مُقْتَصِدٌ kata ini berarti orang yang melaksanakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan apa-apa

⁷² Lisy Chaerani dan M.A Subandi, *Psikologi santri: penghafal Al-Qur'an peranan regulasi diri*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013), h.. 22.

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, h. 302.

yang diharamkan, akan tetapi terkadang masih meninggalkan hal yang sunnah dan juga kadang-kadang masih melakukan yang makruh. *Ketiga*, سَابِقٌ بِالْخَيْرِ، golongan yang termasuk di dalam ini adalah orang yang melakukan segala kewajiban dan sunnah, serta meninggalkan yang diharamkan yang dimakruhkan, bahkan yang mubah.⁷⁴

E. Disleksia dalam Al-Qur'an

1. Pengertian Disleksia

Kata disleksia diambil dari bahasa Yunani, *Dys* (yang berarti "sulit dalam...") dan *Lex* (berasal dari *Legein*, yang artinya berbicara). Jadi menderita disleksia berarti menderita kesulitan yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis.⁷⁵

Sedangkan menurut Drs. H. Koestoer Partowisastro dalam bukunya "Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar Jilid 2" dijelaskan bahwa disleksia adalah seorang anak yang mengalami gagal belajar membaca yang diakibatkan karena fungsi neurologis (susunan dan hubungan saraf) tertentu, atau pusat saraf untuk membaca tidak berfungsi sebagaimana diharapkan.⁷⁶

Menurut John kesulitan membaca (disleksia) adalah anak-anak yang mempunyai kesulitan dengan keterampilan fonologis, yang melibatkan kemampuan untuk memahami bagaimana bunyi dan huruf dipadukan untuk membentuk kata-kata. Disleksia (dyslexia) adalah satu kategori yang ditunjukkan bagi individu-individu yang memiliki kelemahan serius dalam kemampuan mereka untuk membaca dan mengeja.⁷⁷

Menurut Jeanne kesulitan membaca adalah siswa yang dapat mengalami kesulitan mengenali kembali kata-kata cetak atau

⁷⁴ Imammuddin Abi al-Fida' Ismail Ibnu Katsir al-Quraisy al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adim, jilid 3*, (Beirut: Darul Andalas, 1996), h. 532.

⁷⁵ Virzara Auryn, *How to Create A Smart Kids (Cara Praktis Menciptakan Anak Sehat dan Cerdas)*, (Yogyakarta : Kata Hati, 2007), h.. 92

⁷⁶ Koestoer Partowisastro, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar Jilid 2*, (Jakarta :Erlangga, 1986), h.. 50

⁷⁷ Jonh W Santrock, *Psikologi Pendidikan edisi 3 buku 1*, Alih Bahasa : Tri Wibowo BS, (Jakarta:Humanika Salemba, 2011), h. 246.

memahami apa yang dibaca, bentuk yang ekstrim disebut disleksia.⁷⁸

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca adalah gangguan atau hambatan dalam membaca dengan ditunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki dengan prestasi belajarnya.

Kesulitan membaca pada anak terbagi ke dalam dua jenis yaitu kesulitan membaca dikarenakan suatu kelainan genetika dan kesulitan membaca dikarenakan rendahnya kemampuan membaca siswa (*poorreading*). Kesulitan membaca yang disebabkan kelainan genetika biasanya terjadi pada anak penderita disleksia sedangkan *poor reading* terjadi pada anak yang mempunyai kemampuan membaca lebih rendah dari kemampuan membaca normal.

Membaca merupakan dasar utama untuk memperoleh kemampuan belajar diberbagai bidang. Membaca merupakan suatu proses yang kompleks yang melibatkan kedua belahan otak. Menggunakan mata dan pikiran sekaligus untuk mengerti apa maksud dari setiap huruf yangdibaca.⁷⁹ Gejala dari disleksia adalah kemampuan membaca anak berada di bawah kemampuan yang seharusnya dengan mempertimbangkan tingkat intelegensi, usia, dan pendidikanya. Sebenarnya, gangguan ini bukan bentuk dari ketidakmampuan secara fisik, seperti karena ada masalah dengan penglihatan, tetapi mengarah pada bagian otak mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca anak.

Disleksia merupakan salah satu gangguan perkembangan fungsi otak yang terjadi sepanjang rentan hidup. Disleksia dianggap suatu efek yang disebabkan karena gangguan dalam asosiasi daya ingat (*memori*) untuk pemrosesan sentral yang disebut kesulitan membaca primer. Biasanya kesulitan ini baru akan terdeteksi setelah anak memasuki dunia sekolah untuk beberapa waktu.⁸⁰

Dari berbagai definisi tentang disleksia di atas maka dapat disimpulkan bahwa disleksia adalah seorang anak yang mengalami kesulitan terhadap hal yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis yang disebabkan karena fungsi neurologis (susunan dan

⁷⁸ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Alih Bahasa : Wahyu Indiati, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 234.

⁷⁹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Lar Biasa*, (Bandung : PT. Revika Aditama, 2007), h. 195

⁸⁰ Anita Lie, *Memudahkan Anak Belajar*, (Jakarta : Gramedia, 2008), h. 54

hubungan saraf) tertentu atau pusat saraf untuk membaca tidak berfungsi sebagaimana diharapkan.

2. Ciri-ciri Disleksia

Menurut Najib Sulhan dalam bukunya “Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif” dijelaskan bahwa ciri-ciri anak disleksia adalah sebagai berikut :⁸¹

- a. Tidak lancar dalam membaca
- b. Sering terjadi kesalahan dalam membaca
- c. Kemampuan memahami isi bacaan sangat rendah
- d. Sulit membedakan huruf yang mirip.

Dari ciri-ciri anak disleksia di atas dapat diketahui bahwa lebih sulit membaca dari pada mengenali kata-kata. Jika otak tidak mampu menghubungkan ide-ide yang baru diterima dengan yang telah tersimpan dalam ingatan, maka pembaca tidak mampu memahami atau mengingat konsep yang baru.

Tidak semua penyandang disleksia menunjukkan ciri yang sama, karena setiap orang adalah unik, memiliki talenta, dan pengalaman yang berbeda-beda. Telah disebutkan dimuka bahwa anak disleksia memiliki cara belajar yang berbeda dengan kebanyakan anak. Sistem belajar di sekolah umum, mengacu pada cara belajar yang umum, yaitu lebih banyak bahasa yang digunakan dalam mempelajari sesuatu. Padahal, anak disleksia mengalami kesulitan yang cukup berarti dalam belajarnya yang berdampak pada prestasi belajar.

3. Tipe-tipe Disleksia

Ada dua tipe disleksia, yaitu tipe auditoris (pendengaran) dan tipe visual (penglihatan), di bawah ini akan dijelaskan mengenai tipe-tipe tersebut.

- a. Tipe Auditoris (*Auditory Processing Problems*)

⁸¹ Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya : SIC, 2006), h. 36

Auditory Processeing Problems adalah kemampuan untuk membedakan antara bunyi-bunyi yang sama dari kata-kata yang diucapkan, atau untuk membedakan antara bagian-bagian kalimat yang terucap dengan suara-suara lain yang menjadi latar belakang dari dialog ketika kalimat-kalimat tersebut diucapkan.

Seorang ahli fisika Perancis, Alfred Tomatis, dalam buku “Deteksi dini masalah-masalah psikologi anak” menegaskan bahwa anak-anak yang mengalami gangguan belajar tidak memiliki kemampuan dalam memahami kata-kata atau kalimat-kalimat yang mereka dengarkan.

Sebuah teori serupa juga dirumuskan oleh seorang dokter di Perancis, Guy Berard, ia menegaskan bahwa beberapa orang mendengar suara-suara melalui cara-cara yang tidak lazim, baik karena suara-suara tersebut berubah ataupun karena pendengaran mereka atas suara-suara tersebut terlalu sensitif.⁸²

Teori lainnya dikemukakan oleh Jean Ayres (1972), dalam buku “Deteksi dini masalah-masalah psikologi anak” seorang praktisi pengobatan, menegaskan bahwa disleksia disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem vestibular. Vestibular merupakan bagian dalam telinga yang menjadi alat detector posisi kepala terhadap gravitasi bumi (apa yang di atas dan apa yang di bawah) dan mentransmisikan informasi ini ke dalam otak.

Anak-anak yang memiliki permasalahan dengan sistem vestibular mereka memiliki kesulitan dalam hal keseimbangan, misalnya ketika mereka belajar menaiki sepeda.

Gejala-gejala yang dimiliki oleh tipe auditoris ini adalah sebagai berikut :⁸³

- 1) Kesulitan dalam diskriminasi auditoris dan persepsi sehingga mengalami kesulitan dalam analisis fonetik. Contohnya : Anak tidak dapat membedakan kata : katak, kakak dan bapak.

⁸² Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, h. 36.

⁸³ Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, h. 37.

- 2) Kesulitan analisis dan sintesis auditoris
Contohnya : Kata “ibu” tidak dapat diuraikan menjadi “i-bu”.
- 3) Kesulitan auditoris bunyi atau kata. Jika diberi huruf tidak dapat mengingat bunyi huruf atau kata tersebut, atau jika melihat kata tidak dapat mengungkapkannya walaupun mengerti arti kata tersebut.
- 4) Membaca dalam hati lebih baik dari pada membaca dengan lisan.
- 5) Kadang-kadang disertai gangguan urutan auditoris.
- 6) Anak cenderung melakukan aktivitas visual.

Dari ciri-ciri diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak disleksia dengan tipe auditoris anak lebih mengandalkan pembelajaran dengan visual. Dan pada saat belajar anak tersebut lebih suka membaca dalam hatidari pada dengan lisan.

b. Tipe Visual

Permasalahan penglihatan yang akut memang sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Sebuah teori yang dikemukakan oleh Dr.S. Carl Ferrei dan Richard Wainwright dalam buku “Deteksi dini masalah-masalah psikologi anak” mereka berpendapat bahwa permasalahan gangguan dalam belajar disebabkan oleh adanya ketidakcocokan antara Sphenoid dan tulang rawan pada tengkorak. Ketidaksesuaian ini diduga berpengaruh terhadap cara kerja syaraf-syaraf yang mempengaruhi kerja otot-otot mata, yang mana kondisi ini berakibat pada terganggunya koordinasi mata.

Gejala-gejala yang dimiliki oleh tipe visual ini adalah sebagai berikut :⁸⁴

- 1) Tendensi terbalik, misalnya b dibaca d, p dibaca g, u dibaca n, m dibaca w dan sebagainya.
- 2) Kesulitan diskriminasi, mengacaukan huruf-huruf atau kata yang mirip.
- 3) Kesulitan mengikuti dan mengingat urutan visual. Jika diberi huruf cetak untuk menyusun kata mengalami kesulitan,

⁸⁴ Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, h. 37.

misalnya kata “ibu” menjadi “ubi” atau “iub”.

- 4) Memori visual terganggu.
- 5) Kecepatan persepsi lambat
- 6) Kesulitan analisis dan sintesis visual
- 7) Hasil tes membaca buruk
- 8) Biasanya lebih baik dalam kemampuan aktivitas auditoris.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak disleksia dengan tipe visual ini anak lebih mengandalkan pembelajaran dengan auditorial. Dan dalam belajar anak lebih suka mendengar apa yang diterangkan oleh guru dari pada belajar sendiri.

4. Disleksia dalam Al-Qur'an

Al-Quran menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk (*hudan*), sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Baqarah (2): 2 dan Q.S. al-Baqarah (2): 185. Dalam permasalahan kemasyarakatan biasanya petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Al-Qur'an bersifat global, tidak bersifat terperinci. Pada umumnya Al-Qur'an tidak menyebut petunjuk-petunjuk teknis yang rinci dalam persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat, mengingat bahwa permasalahan kemasyarakatan senantiasa berkembang. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam masalah disleksia, petunjuk-petunjuk Al-Qur'an juga dikemukakan secara global. Upaya pemaparan pandangan Al-Qur'an pada tulisan ini merupakan upaya pemahaman dari petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang bersifat global itu.

Dalam penelitian ini disleksia disesuaikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang didalamnya terdapat lafadh “Ummi”, karena lafadh tersebut secara garis besar memiliki makna tidak bisa membaca dan menulis. Dalam Al-Qur'an pengulangan lafad *al-Ummi* الامي terdapat tujuh kali, akan tetapi terdapat satu pembahasan dari pengulangan lafad *al-Ummi* yang tidak masuk dalam pembahasan penelitian ini, sebab lafad *al-Ummi* yang terdapat pada surat al-Maidah: 116 sangat jelas memiliki arti ibu.

Sebagaimana yang telah masyhur dikalangan umat Islam, lafad *al-Ummi* memiliki arti tidak bisa membaca dan menulis. Oleh karena itu, secara spontan mengartikan lafad *al-Ummi* yang disandarkan pada Nabi Muhammad dengan menggunakan arti tidak

bisa membaca dan menulis. Padahal bila dilihat dari kamus bahasa Arab, lafal *al-Ummi* memiliki beragam arti yaitu: 1) Tidak fasih dalam bicara atau sedikit bicara,⁸⁵ 2) Orang-orang Arab, 3) Orang Yahudi, 4) Tidak bisa membaca dan menulis,⁸⁶ 5) Minim pengetahuan, 6) Orang Arab yang tidak memiliki kitab suci.⁸⁷

Sedangkan Wahbah Zuhaili menerangkan bahwa *al-ummi* yang artinya tidak dapat membaca dan menulis. Orang Arab disebut dengan sebutan ini karena kebanyakan mereka memang tidak bisa membaca dan menulis (buta Huruf). Kata *al-ummi* dinisbah kepada *al-Umm* (ibu) yang melahirkan.⁸⁸

Berikut penafsiran ayat0ayat Ummi yang ada dalam Al-Qur'an :

A. Surat Al-Baqarah ayat 78

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ وَإِنَّهُمْ إِلَّا يَخْتَنُونَ

*Artinya: Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui alkitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga.*⁸⁹

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa ayat sebelum ini mengisyaratkan bahwa orang-orang yang di uraikan sifatnya itu mengetahui tentang kitab suci, maka ada lagi kelompok lain. Menurut *al-Baqar'i*,⁹⁰ kelompok ini lebih buruk dari yang disebut sebelumnya, karena yang sebelumnya adalah orang-orang yang tahu sehingga dengan mengingatnya atau menunjukkan kekeliruannya, boleh jadi mereka malu dan memperbaiki diri. Adapun yang dibicarakan oleh ayat ini adalah mereka orang-orang bodoh, tidak dapat mengerti lagi keras kepala dan buruk perangainya. Ayat ini menyatakan: dan di antara mereka yakni orang Yahudi ada juga kelompok ummiyyun, mereka tidak dapat

⁸⁵ Muhammad bin Mukram bin Mandzur al-Afriqi al-Mashri, *Lisān al-'Arab* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1990), h. 138.

⁸⁶ Husain bin Muhammad al-Damaghani, *Qamus al-Qur'an aw Ishlah al-Wujuh wa al-Nadzair fi al-Qur'an al-Karim* (Bairut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1980), h. 45.

⁸⁷ Raghīb al-Ashfahani, h. 23.

⁸⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj, Cet I, Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 123.

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al-qur'anul Karim Syamil Qur'an Terjemah Per-kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 12

⁹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 240

mengerti al-Kitab tetapi amani yakni angan-angan belaka, yang lahir dari kebohongan yang disampaikan oleh pendeta-pendeta Yahudi tanpa ada dasarnya dan mereka hanya menduga-duga.⁹¹

Ayat ini juga merupakan alasan ketiga mengapa Nabi Muhammad Saw dan umat Islam diperingatkan agar jangan mengaharap banyak menyangkut keimanan Orang-orang Yahudi. Yaitu, karena ada di antara mereka yang tidak mengetahui Kitab Taurat dan kandungannya, sehingga keadaan mereka tidak seperti mengetahui dari Kitab Suci Taurat bahwa Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah Swt. Jika hanya tidak mengetahui tentang hal itu, boleh jadi masih memungkinkan mereka beriman. Tetapi sebenarnya sifat mereka lebih dari itu.⁹²

Kata amani pada ayat di atas yang berarti angan-angan, dongeng-dongeng, atau harapan kosong. Dapat juga berarti bacaan tanpa upaya pemahaman atau penghayatan.⁹³

Demikianlah kelompok ummiyyun itu hanya memiliki harapan-harapan kosong yang tidak berdasar, misalnya bahwa yang masuk surga hanya orang-orang Yahudi, atau bahwa mereka tidak disiksa di nereka kecuali beberapa hari. Mereka itu hanya percaya dongeng, tahayyul, khurafat, yang diajarkan oleh pemuka agama mereka.⁹⁴

Beberapa Ulama berebeda pendapat dalam menafsirkan kata “ummi” pada surah al-Baqarah ayat 78 tersebut. Menurut Quraish Shihab kata ummiyyuna pada ayat tersebut mengandung arti orang-orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan tentang kitab suci atau bahkan mereka yang buta huruf. Kata ummiyyūna terambil dari kata umm, yakni ibu. Seakan-akan keadaan mereka dari segi pengetahuan sama dengan keadannya ketika baru dilahirkan oleh ibunya.⁹⁵

Ahmad Mustofa sependapat dengan Quraish Shihab bahwa beliau mengartikan kata ummiyyūna dengan tidak tahu

⁹¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 240

⁹² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 240

⁹³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 240

⁹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 241

⁹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 241

membaca dan menulis alias polos sebagaimana ketika ibunya baru melahirkan.⁹⁶

Sedangkan menurut para mufassir lain yang terkemuka seperti Wahbah al-Zuhaili menafsirkan kata ummiyyūna dengan orang-orang awam yang tidak mengerti isi kitab mereka dan mempercayai dongeng-dongeng dari pemimpin mereka sendiri.⁹⁷

Hamka juga sependapat dengan Wahbah al-Zuhaili bahwa ummiyyuna diartikan dengan tidak mengetahui isi al-Kitab, mereka hanya taqlid kepada gurunya, apa yang dijelaskan dan diterangkan gurunya itulah yang benar menurut mereka.⁹⁸

Begitu juga dengan Ibnu Kasir beliau berpendapat kata ummiyyuna diartikan dengan orang-orang yang mengaku beriman kepada Allah, tetapi tidak mengetahui isinya. Mereka hanya menduga-duga tentang isi al-Kitab.⁹⁹

B. Surat Ali Imran ayat 20

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسَلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسَلَمْتُمْ فَإِنْ أَسَلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاءُ وَاللَّهُ
بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Artinya: Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah Swt dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi al kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam". Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan

⁹⁶ Ahmad Mustofa, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 1, (Semarang: Cv. Toha Putra, 1993), hal.

⁹⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 154

⁹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hal. 236

⁹⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 163

(ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hambanya.¹⁰⁰

Dalam penafsiran ini Allah Swt memberitahukan dalam ayat ini bahwa orang-orang yang telah diberi kitab-kitab sebelum Alquran telah berselisih setelah datang pengetahuan kepada mereka tentang kerasulan beberapa rasul dan penurunan beberapa kitab. Mereka berselisih karena kedengkian dan kebencian di antara sesama mereka yang menjadikan sebagian dari mereka menentang Sebagian yang lain dalam kata-kata dan perbuatan walaupun kata-kata dan perbuatan itu benar.¹⁰¹

Allah berseru pada ayat kedua puluh tersebut kepada rasulnya Muhammad Saw, jika ahli kitab mendebatnya tentang tauhid dan keesaan Allah Swt, hendaklah ia menjawab dan berkata kepada mereka: “Aku telah menyerahkan diriku dan mengikhlaskan ibadahku hanya kepadanya sendiri. Tuhan yang Maha Esa, tidak bersekutu, tidak berlawan dan tidak beristeri. Kemudian Allah Swt memerintahkan kepada hambanya dan Muhammad agar mengajak para ahli kitab dan para orang-orang musyrik yang mengikutinya yaitu orang-orang yang ummi agar memasuki agamanya dan mengikuti ajarannya. Maksud dari kata ummiyyina di sini yaitu orang-orang yang mengikuti orang-orang musyrik tanpa al-kitab.¹⁰²

Menurut ahli Mufassir seperti Ibnu Katsir kata ummiyyina pada ayat tersebut diartikan dengan orang-orang yang mengikuti orang-orang musyrik tanpa al-kitab.¹⁰³

Hamka sependapat dengan Ibnu Katsir dalam mengartikan kata ummiyyina, beliau mengartikan dengan Orang-orang Arab yang tidak memeluk Yahudi dan Nasrani, tetapi mereka

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, *Al-qur'anul Karim Syamil Qur'an Terjemah Per-kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 52

¹⁰¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 44

¹⁰² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 44

¹⁰³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Surabaya: P.T Bina Ilmu, 2004), hal. 36

mengaku-ngaku mengikuti ajaran Nabi Ibrahim. Mereka dinamakan dengan orang-orang musyrik Arab.¹⁰⁴

Wahbah al-Zuhaili juga sependapat bahwa kata ummiyyin pada ayat di atas diartikan dengan orang-orang musyrik Arab yang tidak taat kepada Taurat pada masa Rrsulullah.¹⁰⁵

Begitu juga dengan Quraish Shihab beliau sependapat dengan para mufassir di atas bahwa kata ummiyyin pada ayat di atas diartikan dengan orang-orang yang tidak mendapat kitab suci, khususnya orang-orang musyrik Mekkah.¹⁰⁶

Berbeda dengan Ahmad Mustofa, beliau menjelaskan kata ummiyyina dalam kitab Tafsir Maraghi bahwasanya kata ummiyyina tersebut di artikan dengan orang-orang yang dengkul, dungu dan berakal beku. Ahmad mengibaratkan sebagai hinaan atas mereka yang nyata-nyata ingkar dan tidak sadar. Perumpamaan seperti itu sama halnya dengan ringkasan suatu masalah terhadap seseorang yang sering bertanya.¹⁰⁷

C. Surat Ali Imran ayat 75

وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِ ۖ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِدِينَارٍ
لَا يُؤَدِّهِ ۖ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمَّتْ عَلَيْهِ قَائِمًا ط ذُ لِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي
الْأُمِّيِّ ۖ نَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: Di antara ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. yang demikian itu lantaran mereka mengatakan:

¹⁰⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 134

¹⁰⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 213

¹⁰⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 44

¹⁰⁷ Ahmad Mustofa, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 2, (Semarang: Cv. Toha Putra, 1993),

"Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi. mereka berkata dusta terhadap Allah, Padahal mereka mengetahuinya."¹⁰⁸

Pada ayat tersebut Allah Swt menjelaskan orang-orang Ahli Kitab. Al-Qur'an menjelaskan bahwa di antara mereka ada yang memiliki sifat amanah dan dapat dipercaya. Jika mereka diamanati harta baik sedikit maupun banyak maka mereka menunaikannya dengan baik jujur. Namun, ada juga di antara Ahli Kitab yang memiliki sifat pengkhianat. Jika mereka dititipkan harta, meskipun sedikit mereka mengkhianatinya dan tidak menunaikannya dengan baik. Harta dititipkan kepada mereka sangat susah diminta kembali kecuali dengan terus-menerus menagihnya dengan paksa atau dengan mengajukannya ke pengadilan dengan bukti-bukti.¹⁰⁹

Sesuatu yang mendorong mereka bersikap pengkhianat adalah karena di dalam kitab mereka Taurat memperbolehkan merampas harta orang-orang ummi (Arab). Mereka mengatakan bahwa mereka tidak menanggung dosa jika memakan harta orang-orang Arab tersebut, bahkan mereka menganggapnya halal.¹¹⁰

Allah Swt menegaskan kepada Kaum Muslimin agar waspada terhadap kaum Yahudi tersebut agar jangan menirunya. Jika mereka menirunya Allah tidak segan-segan mengazabnya.¹¹¹

Menurut para Mufassir seperti Quraish Shihab mengartikan kata ummiyyina dengan orang-orang tidak memperoleh al-Kitab, mereka adalah orang Arab.¹¹²

Ibnu Katsir sependapat dengan Quraish Shihab dalam menafsirkan kata ummiyyina dengan Orang-orang Arab yang tidak mendapatkan Kitab Taurat, mereka adalah orang-orang

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, *Al-qur'anul Karim Syamil Qur'an Terjemah Per-kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 59

¹⁰⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 126

¹¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 126

¹¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 126

¹¹² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 127

Arab yang merupakan kambing hitam dari pihak pendusta agama.¹¹³

Wahbah al-Zuhaili juga menafsirkan kata ummiyyin dengan orang-orang Arab yang tidak memperoleh Kitab Taurat dan menjadi perbudakan bagi orang-orang yang menagku menerima Kitab.¹¹⁴

Ahmad Mustofa menafsirkan kata ummiyyina dengan artinya Orang-orang Arab yang tidak memperoleh Kitab dan dimana barang-barangnya telah dimakan oleh sekelompok orang berkeyakinan boleh merampas harta.¹¹⁵

Sedangkan Hamka berbeda pendapat dari beberapa Mufassir tersebut, beliau menafsirkan kata ummiyyina dengan artinya orang-orang yang buta huruf.¹¹⁶

D. Surat Al-A'raf: 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ
وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ
الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ
وَعَزَّزُوا وَنَصَرُوا وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang mereka mendapatinya tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka. Dia menyuruh mereka kepada yang ma'ruf dan mencegah mereka dari yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan atas mereka segala yang buruk dan meletakkan dari mereka beban-beban mereka dan belenggu-belenggu yang tadinya ada pada mereka. Maka, orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang

¹¹³ Ibnu Ktsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2003), hal. 104

¹¹⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 2, (Depok: Gema Insani, 2005), hal. 304

¹¹⁵ Ahmad Mustofa, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 2, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), hal.326

¹¹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid III, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), hal. 209

terang yang diturunkan kepadanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Ayat tersebut menjelaskan sifat orang-orang berhak mendapatkan rahmat dari kalangan Nabi Muhammad Saw. Pertama, orang-orang menjahui kemusyrikan, kemaksiatan, dan dosa. Kedua, orang yang membayar zakat untuk menyucikan jiwa mereka, dikhususkannya penyebutan zakat di sini adalah untuk mengobati penyakit orang-orang yang matrealis seperti Yahudi dan Nasrani karena mereka memiliki sifat kikir. Ketiga, orang-orang yang beriman atau meyakini ayat-ayat Allah Swt yang menunjukkan keesaan Allah, kelengkapan Syariat Allah, keagungan dan relevansinya untuk diterapkan dan diamalkan serta kebenaran rasul Allah.¹¹⁷

Orang-orang yang memiliki tiga sifat di atas adalah orang pengikut agama Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana sifat-sifat Nabi Muhammad Saw seperti tertulis dalam kitab para nabi sebelumnya yaitu Taurat, beliau memiliki sifat yang ummi yang tidak bisa membaca dan menulis dan agar memberi kabar gembira kepada mereka akan kebangkitannya dan menyuruh mereka mengikutinya.¹¹⁸

Pada ayat tersebut seluruh Mufassir seperti Ibnu Katsir, Sayyid Qutb, Quraish Shihab, dan Hamka sependapat bahwa kata ummi pada ayat ini diartikan dengan buta huruf atau tidak bisa membaca dan menulis, karena ayat tersebut diturunkan di tengah-tengah kalangan yang menganut kitab Taurat dan di tengah-tengah orang-orang yang tidak bisa membaca dan menulis pula. Oleh karenanya Nabi Muhammad juga diutus sama seperti mereka.¹¹⁹

E. Surat Al-A'raf: 158

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

¹¹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 271

¹¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 271

¹¹⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 5, (Depok: Gema Insani, 2005), hal. 125

Artinya : “Katakanlah: ‘Hai seluruh manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu semua, Dia yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat Nya dan ikutilah dia supaya kamu mendapat petunjuk.”

Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengajak orang-orang Arab dan non Arab agar beriman kepada Allah Swt hingga hari kiamat datang. Allah Swt melanjutkan dengan seruan untuk mempercayai Allah Swt yang Maha Esa yaitu zat yang memiliki kekuasaan yang sempurna di langit dan di bumi seluruhnya dan dia juga yang berkuasa mutlak untuk menghidupkan dan mematikan.¹²⁰

Ayat di atas mengandung dua unsur pokok akidah, yaitu pertama tauhid rububiyah (dasar keimanan), kedua tauhid uluhiyyah (iman dan amal). Maksudnya, menyembah Allah Swt semata dan kemudian mengikuti ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw yang memiliki sifat ummi yang tidak bisa membaca dan menulis yang telah diutus oleh Allah kepada makhluk seluruhnya dan beriman kepada hari bangkit setelah mati, inilah makna menghidupkan dan mematikan.¹²¹

Ayat ini juga sama seperti ayat sebelumnya yaitu ayat 157, karena ayat ini berdampingan dan searah. Maka seluruh mufassir dan ulama seperti Ibnu Katsir, Sayyid Qutb, Quraish Shihab dan Hamka sependapat bahwa kata ummi diartikan dengan buta huruf atau tidak bisa membaca dan menulis.¹²²

F. Surat Al-Jumu'ah: 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya : “Dia-lah yang telah mengutus pada al-Ummiyyîn seorang Rasul dari mereka; membacakan kepada mereka ayat-

¹²⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 5, hal. 274

¹²¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 5, hal. 275

¹²² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 5, hal. 132

ayat-Nya, dan menyucikan mereka serta mengajarkan kepada mereka kitâb dan hikmah padahal sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Allah Swt sendiri tanpa campur tangan siapa pun yang telah mengutus kepada masyarakat ummiyyīna yakni orang-orang Arab dan seorang rasul yaitu Nabi Muhammad Saw yang dari kalangan mereka ummiyyīna yakni yang tidak pandai membaca dan menulis dan dengan demikian mereka sangat menegnalnya. Rasulallah Saw membacakan kepada mereka ayat-ayat, padahal dia sendiri adalah seorang ummi. Bukan hanya itu rasul yang ummi juga menyucikan mereka dari keburukan pikiran, hati, dan tingkah laku serta mengajarkan dengan ucapan dan perbuatannya kepada mereka kitab Alquran dan hikmah yakni pemahaman agama, atau ilmu amaliah dan amal ilmiah padahal sesungguhnya mereka yang dibacakan diajar dan disucikan itu sebelumnya yakni sebelum kedatangan Nabi Muhammad dan setelah mereka menyimpang dari ajaran Nabi Ibrahim As, mereka benar-benar kesalahan yang nyata. Sungguh besar bukti kerasulan Nabi Muhammad Saw yang dipaparkan ayat di atas dan sungguh besar nikmat yang dilimpahkan kepada masyarakat itu.¹²³

Salah satu pertanda sifat-sifat Nabi Muhammad Saw yang disebut di atas adalah apa yang diuraikan oleh ayat di atas. Thabthaba’i menulis bahwa ayat yang lalu adalah pengantar sekaligus menjadi bukti yang menunjukkan kebenaran uraian ayat di atas. Allah Swt yang disucikan oleh semua wujud di langit dan di bumi. Ini karena semua makhluk memiliki kekurangan dan kebutuhan, dan itu tidak dapat dipenuhi oleh mereka kecuali Allah swt, sehingga Allah yang tidak butuh sesuatu dan memenuhi kebutuhan siapa pun adalah dia yang berhak disucikan dari segala kekurangan dan kebutuhan.¹²⁴

Kata *fi* pada ayat di atas berfungsi menjelaskan keadaan rasulallah Saw di tengah-tengah mereka, yakni bahwa beliau senantiasa berada bersama mereka, tidak pernah meninggalkan mereka, bukan juga pendarang di antara mereka.¹²⁵

¹²³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 218

¹²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 219

¹²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 219

Kata ummiyyina pada ayat di atas bentuk jamak dari kata ummi dan terambil dari kata umm yang artinya ibu, dalam arti tidak bisa membaca dan menulis. Seakan-akan keadaannya dari segi pengetahuan membaca dan menulis, lebih-lebih kaum wanitanya.¹²⁶

Ada juga yang berpendapat bahwa kata ummi terambil dari ummah yang dari artinya umat yang menunjukkan kepada masyarakat ketika turunnya Alquran, yang oleh rasulullah dilukiskan dengan sabda beliau: “Sesungguhnya kita adalah umat yang ummi, yang tidak pandai membaca dan berhitung.” Betapapun, yang dimaksud dengan al-ummiyyin adalah masyarakat Arab.¹²⁷

Pendapat ulama makna ummi Beberapa ulama dan mufassir berbeda pendapat dalam menafsirkan atau mengartikan kata ummi kepada rasulullah Saw pada surah al-Jumu’ah ayat 2 tersebut. Sebagian ulama dan mufassir seperti Ahmad Mustofa menafsirkan kata ummiyyina dengan ayat tersebut tidak bisa membaca dan menulis.¹²⁸

Wahbah al-Zuhaili juga sependapat dengan Ahmad Mustofa, beliau menafsirkan kata ummiyyina dalam kitab tafsir karangannya pada ayat tersebut tidak bisa membaca dan menulis.¹²⁹

Berbeda dengan Ibnu Katsir beliau beliau berpendapat bahwa kata ummi tersebut adalah Allah Swt membangkitkan Nabi Muhammad Saw dari kalangan mereka sendiri, disini beliau berbeda pendapat dengan dua mufassir sebelumnya yang menyebutkan bahwa nabi tidak bisa membaca dan menulis. Pendapat Ibnu Katsir diperkuat dengan pendapat Quraish Shihab.¹³⁰

¹²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 219

¹²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 219

¹²⁸ Ahmad Mutofa, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 29, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), hal. 152

¹²⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 14, (Depok: Gema Insani, 2005), hal. 556

¹³⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2003), hal. 130

Hamka menjelaskan kata ummiyyina pada ayat tersebut dengan orang-orang yang bukan kaum terpelajar dan orang-orang yang bukan mempunyai peradaban yang tinggi.¹³¹

Quraish Shihab memiliki dua pandangan pada kata ummi pada ayat tersebut, pertama kata ummi beliau menafsirkannya dengan Allah Swt membangkitkan Nabi Muhammad Saw dari kalangan mereka sendiri, kedua kata ummi beliau menafsirkannya pada ayat ini dengan buta huruf atau tidak bisa membaca dan menulis.¹³²

¹³¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid, XXVII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 163

¹³² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 219

BAB III

GAMBARAN UMUM

PONDOK PESANTREN AL-KAMALIYYAH BOGOR

A. Profil Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah

Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah merupakan lembaga pendidikan non formal di bawah naungan Kementerian Agama yang berdiri pada awal tahun 2017 hingga sekarang. Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah merupakan lembaga pendidikan ilmu agama dan pengembangan ilmu Al-Qur'an yang dibentuk sebagai sarana dakwah Islam. Dengan harapan untuk mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berakhlakul karimah sebagai wujud peningkatan kualitas generasi penerus yang diharapkan agama dan bangsa.¹³³

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu usaha untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah telah menjalankan program tahfidz Al-Qur'an sejak tahun keempat setelah pondok pesantren ini berdiri. Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah berdiri atas inisiatif sang kiai yang melihat kurangnya pendidikan warga sekitar terutama dalam bidang agama. Sehingga tujuan utama pondok pesantren ini adalah awalnya untuk memesantrenkan warga sekitar. Awalnya, pondok pesantren ini tidak memiliki santri mukim (tinggal di pesantren) karena masih bisa dikatakan pesantren babat alas. Pesantren ini awalnya difungsikan menjadi kelas-kelas TPQ dan Diniyah setiap harinya. Hal ini sesuai dengan paparan sang kiai :

*“Pesantren ini berdiri dari masyarakat dan untuk masyarakat, sehingga memesantrenkan masyarakat sekitar menjadi tujuan yang paling utama dalam pendiriannya. Karena memang lingkungan ini sangat butuh wadah untuk mendidik sumber daya manusianya”.*¹³⁴

Pondok pesantren Al-Kamaliyyah diharapkan mampu menjadi wadah dalam mengoptimalkan pemahaman terhadap agama dan Al-Qur'an. Program ini diharapkan mampu menanamkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keberadaan pondok pesantren ini diharapkan mampu menjadikan warga sekitar dan generasi muda mau

¹³³ Observasi di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor pada tanggal 21 April 2022

¹³⁴ Wawancara dengan Syahrul A'dam Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Pada Tanggal 9 April pukul 13.00 WIB di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor.

untuk membaca, memahami, mengkaji dan menghafal Al-Qur'an kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Allah Ta'ala memerintahkan kita untuk mempelajari dan mentadabburi Al-Qur'an setelah itu kita pun diharuskan mengamalkannya. Allah SWT berfirman dalam surat Shad ayat 29 :¹³⁵

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: "Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran".

Ditengah krisis akhlaq yang semakin menjadi-jadi pada generasi muda Islam, maka Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah menjadi salah satu upaya untuk menyelamatkan dan menanggulangi hal tersebut. Karena seiring perkembangan zaman kecenderungan generasi muda muslim lebih memilih sekolah umum dalam pendidikannya. Hal ini disebabkan oleh timbulnya sikap orangtua yang kurang menyadari pentingnya pendidikan agama dan Al-Qur'an.

Atas motivasi yang besar dari sang kiai membuat masyarakat sekitar saling gotong royong dan bahu-membahu untuk membantu jalannya Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah. Dukungan dari sang kiai dan masyarakat tersebut menjadikan banyak santri yang berminat untuk menghafal Al-Qur'an sehingga sekarang pondok pesantren Al-Kamaliyyah fokus menjadi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an yang mewajibkan menghafal bagi santri yang mukim. Hal ini merupakan perubahan signifikan di daerah tersebut dan membuahkan hasil yang luar biasa.

Ustadz Syahrul A'dam adalah seorang pendatang asli pulau Bawean yang menjadi pelopor berdirinya Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor. Beliau sangat semangat menghidupkan pesantren sebagai bentuk kecintaannya terhadap Al-Qur'an dan kepeduliannya terhadap spiritualitas dan pendidikan warga sekitar.

Budaya belajar yang diterapkan di Pondok Pesantren adalah integrasi dari salaf dan modern. Karena motto dari Pondok Pesantren ini adalah Al Muhafadhoh ala al qodimis sholih wal akhdu bil jadidi al aslah.

¹³⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2002.

Menjaga sesuatu yang baik yang sudah ada dan mengambil yang baru yang lebih baik. Sesuai dengan pemaparan sang kyai :

*“Segala sesuatu itu harus kita lakukan dengan baik, melaksanakan kebiasaan baik yang sudah membudaya serta mengambil inovasi-inovasi baru yang lebih baik dan kita terapkan disini, sejak dini”.*¹³⁶

B. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor

Secara geografis Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah berada di lingkungan yang kurang strategis, karena lokasinya terletak berada tepat disamping sungai Cisadane dan akses jalan yang tidak memadai sehingga hanya bisa ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua.

Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor terletak di RT 01 RW 012 No. 85 Kelurahan Bubulak, kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, provinsi Jawa Barat. Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah memiliki lahan seluas 1.200 m² dengan status tanah wakaf dari keluarga Bapak Agus Upe yang diberikan kepada Yayasan Al-Kamaliyyah Bubulak.

C. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor

1. Visi

”Menghantarkan putra-putri yang cerdas, menjadi ahli Al-Qur’an dan berakhlak mulia”.

2. Misi

- Menumbuhkan potensi anak secara maksimal
- Menanamkan kecintaan kepada Al-Qur’an
- Mengembangkan karakter yang baik

3. Tujuan

- Menghasilkan lulusan yang cinta Al-Qur’an dan berhaluan Ahlussunnah wal Jamaah.

¹³⁶ Wawancara dengan Syahrul A’dam Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Pada Tanggal 9 April pukul 13.00 WIB di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor.

- Menghasilkan lulusan yang unggul dan memiliki kepekaan sosial.
- Menghasilkan lulusan yang memiliki keilmuan dan daya saing yang tinggi.
- Menghasilkan lulusan yang bermanfaat untuk umat.

D. Program Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor

Program pendidikan di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor secara khusus adalah prioritas untuk mempelajari ilmu Al-Qur'an guna mencetak generasi Qur'ani yang sesuai dengan standart kebutuhan dalam membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dengan metode pengajaran yang yang intensif para santri tersebut dibina sampai dikatakan layak untuk menjadi hafidz Al-Qur'an (penghafal Al-Qur'an).

Seiring berjalannya waktu Yayasan Pondok Pesantren Al Kamaliyyah memiliki komponen-komponen yang lengkap demi menunjang manajemen dan kualitas pesantren menjadi semakin baik. Kondisi obyektifnya sudah baik dengan kelengkapan seperti jadwal kegiatan ta'lim, struktur kepengurusan yayasan, dan sarana prasarana yang memadai.

Kegiatan Ta'lim di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah sudah sangat baik dengan memaksimalkan tenaga pendidik dan fasilitas yang ada. Dan sekarang sudah memiliki 30 santri mukim serta 150 santri kalong yang aktif mulai dari anak-anak, remaja dan orang dewasa. Keberadaan pesantren ini memang menjadi kiblat pendidikan agama bagi warga kelurahan Bubulak khususnya dalam bidang Al-Qur'an.

Pada awalnya sistem yang diajarkan hanya pembelajaran normal yaitu dengan belajar iqro dan beberapa kajian keislaman. Seiring berjalannya waktu sistem tersebut juga mengalami perubahan dikarenakan jumlah santri yang terus bertambah juga keadaan zaman yang terus berkembang.

Metode Awal pembelajarannya dimulai dengan mempelajari huruf hijaiyah dilanjutkan dengan fokus pembelajaran Al-Qur'an. untuk

pembelajaran Al-Qur'an ini pondok pesantren Al-Kamaliyyah menggunakan metode Qiro'ati. Selain itu, santri juga dibekali dengan belajar kitab-kitab klasik keagamaan untuk bidang Fiqh : Safinatun Najah dan Taqrib, Tauhid : Aqidatul Awam dan Jawahirul Kalamiyah, Akhlaq : Akhlaq Lil Banin / Lil Banatdan Ta'lim Muata'alim, hadits : Arbain Nawawi dan Lubabul Hadits, Nahwu/Sharaf : Jurumiyah dan Amtsilatut Tasrifiyah. Metode pembelajaran yang digunakan adalah wetonan/bandungan (guru membacakan suatu kitab kemudian santri menyimak dan mendengarkan) dan sorogan (membaca kitab secara individual).

Selain itu, perkembangan Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah terus meningkat, terbukti dengan adanya beberapa lembaga yang berdiri, yaitu:

- a. TPQ Al-Kamaliyyah (Taman Pendidikan Al-Qur'an)
- b. TKQ Al-Kamaliyyah (Taman Kanak-kanak Al-Qur'an)
- c. MADIN Al-Kamaliyyah (Madrasah Diniyah)
- d. PAUDQu Al-Kamaliyyah (Pendidikan Anak Usia Dini Al-Qur'an)
- e. Majelis Taklim Al-Kamaliyyah (Pengajian Ibu-ibu warga sekitar)

dan masih proses mengurus perizinan lembaga yang lainnya.

Berikut ini adalah jadwal kegiatan santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor:

- a) Kegiatan Harian

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Sholat Shubuh Berjamaah	04.00-04.30
2.	Setoran Pagi	04.30-06.00
3.	Sarapan Pagi	06.00-06.15
4.	Sekolah	06.30-12.00
5.	Sholat Dhuhur Berjamaah	12.30-12.45

6.	Istirahat	13.00-14.30
7.	Sholat Ashar Berjamaah	15.30-15.45
8.	Ngaji Binnadhor/Setoran Sore (Murajaah)	16.00-17.00
9.	Makan Sore	17.00-17.30
10.	Sholat Maghrib Berjamaah	17.45-18.15
11.	Madrasah Diniyyah	18.30-20.00
12.	Sholat Isya Berjamaah	20.15-20.30
13.	Khataman Famy Bisyaunin	20.30-21.15
14.	Istirahat	21.30-03.30

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah

b) Kegiatan Mingguan

No.	Kegiatan	Hari	Waktu
1.	Tahlil dan Yasin	Kamis	Ba'da Maghrib
2.	Dibaiyah	Kamis	Ba'da Maghrib
3.	Ro'an	Minggu	Ba'da Shubuh
4.	Olahraga	Sabtu	08.00
5.	Tahsin/Qira'ah	Sabtu	Ba'da Maghrib
6.	Muhadloroh	Minggu	Ba'da Maghrib

7.	Tasmi'	Sabtu/Minggu	Ba'da Shubuh
----	--------	--------------	--------------

Tabel 3.2
Kegiatan Mingguan Santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah

- c) Kegiatan Tahunan
- PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)
 - PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional)
 - Wisuda Tahfidh

E. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor

Struktur Pengurus Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor

Pengasuh	: Dr. KH. Syahrul Adam, M.Ag
Ketua	: Abdul Hafidh
Wakil ketua	: Abdurrahman Mahfued
Sekretaris	: Moh. Ikhwan Mufti, M.H
Bendahara	: Karnatik, S.Pd

BIDANG-BIDANG

1. Bidang Humas :
 - Koordinator (CO) : Suparti
 - Anggota : Yuliana
- : Supardi
: Zumaroh

2. Bidang Ekonomi :
- Koordinator (CO) : Vivie Dwi Utami
 - Anggota : Acu
 - : Dadang
 - : Wagiman
3. Bidang Kesehatan dan Lingkungan :
- Koordinator (CO) : Zidan Jumaidillah
 - Anggota : Idris
 - : Bejo
 - : Erna Fitriana
4. Bidang Pendidikan :
- Koordinator (CO) : Salma Haidaroh
 - Anggota : Sindy Yusa Elyana
 - : Aliva
 - : Alisa
5. Bidang Keagamaan :
- Koordinator(CO) : Fallah Nur Sidiq
 - Anggota : Yunita
 - : Wandu
 - : Anggria

F. Tim Pengajar Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor

NO.	NAMA	L/P	Tempat, Tanggal Lahir	Pend. Terakhir	Mulai Mengajar
------------	-------------	------------	----------------------------------	---------------------------	---------------------------

1.	Dr. KH. Syahrul Adam, M.Ag	L	Gresik, 04 Mei 1973	Doktoral	2017
2.	Karnatik, S.Pd	P	Bojonegoro, 18 Agustus 1973	Sarjana	2017
3.	Suparti, S.E	P	Lahat Sumsel, 29 Maret 1970	Sarjana	2017
4.	M. Abdurrahman Mahfued	L	Jombang, 13 November 1999	SMA	2017
5.	Sopian	L	Bogor, 10 Desember 1982	SMP	2017
6.	H. Abdul Hafidh	L	Gresik, 17 Desember 1995	SMA	2018
7.	Muhammad Ikhwan Mufti, M.H	L	Gresik, 01 Maret 1988	Magister	2019
8.	M. Fikri Syaifurridho	L	Balikpapan, 15 Desember 1998	SMA	2019
9.	Salma Haidaroh, S.Pd	P	Gresik, 16 November 1996	Sarjana	2020

*Tabel 3.3 :
Tim Pengajar Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor*

G. Data Santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor

Santri yang belajar di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor khususnya santri mukim adalah santri mulai dari usia SD, SMP, SMA dan Kuliah. Dikarenakan di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor belum ada lembaga formal di usia-usia tersebut, maka para santri sekolah di luar yang berada di sekitar Pondok Pesantren. Sehingga ada pula beberapa santri yang memilih untuk tidak sekolah dan fokus menghafalkan Al-Qur'an yang nantinya tetap diikutkan sekolah paket dari pihak pondok pesantren.

Berikut rekapitulasi santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor :

REKAPITULASI SANTRI
PONDOK PESANTREN AL KAMALIYYAH

NO.	STATUS	L	P	JUMLAH
1.	MUKIM	18	12	30
2.	TIDAK MUKIM	83	71	154
	JUMLAH	101	83	184

REKAPITULASI PEMBELAJARAN SANTRI

NO.	TINGKATAN	L	P	JUMLAH
1.	TPQ	79	68	148
2.	Diniyah			
	a. Awwal	18	5	23
	b. Tsani	4	10	14
	JUMLAH	101	83	184

Tabel 3.4 :
Rekapitulasi Santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor

H. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor

Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan sebagai salah satu factor penunjang dalam mencapai tujuan. Demikian pula dengan Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor sebagai salah satu lembaga pendidikan dan keagamaan, sarana dan prasana dibutuhkan sebagai pendukung pembelajaran bagi seluruh komponen sumber daya manusia yang ada di dalamnya sehingga proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif.

Saat ini sarana dan prasarana yang tersedia di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor antara lain sebagai berikut :

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi	
			Terawat	Rusak
1	Masjid	1	√	
2	Aula	1	√	
3	Kamar Santri	3	√	
4	Ruang Belajar	7	√	
5	Kamar Mandi	14	√	
6	Dapur Umum	1	√	
7	Ruang Pengasuh	1	√	
8	Kantor	1	√	
9	Kamar Asatidz	2	√	
10	Perpustakaan	1	√	
11	Mimbar	1	√	
12	Sound System	1	√	
13	Kendaraan Operasional	1	√	
14	Kipas Angin	15	√	
15	Laptop	2	√	
16	Printer	2	√	
17	Meja	30	√	
18	Papan Tulis	5	√	
19	Koperasi	1	√	

20	Lemari Besar	5	√	
21	Lemari Santri	20	√	
22	Lemari Es	3	√	
23	Kompor	3	√	
24	Kursi	20	√	

*Tabel 3.5 :
Data Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor*

BAB IV

PRAKTIK TAHFIDH AL-QUR'AN DAN RESEPSI SANTRI PONDOK PESANTREN AL-KAMALIYAH BOGOR

A. Faktor-faktor yang Mendasari Santri Menghafal Al-Qur'an

Dalam rangka studi living Qur'an pada sub bab ini,, penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor dengan mewawancarai sejumlah responden, yang dalam kesempatan ini penulis mengambil lima sampel, yang diwakili oleh pengurus, santri yang juga menempuh pendidikan formal, santri yang tidak menempuh pendidikan formal, dan santri disleksia yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an.

Santri disleksia menjadi sumber data yang menarik karena mereka tidak memiliki kualitas kecerdasan yang sepadan dengan santri pada umumnya. Mereka mengalami kesulitan membaca aksara Arab dan latin dengan rentan usia yang berbeda-beda, yang mana penulis lebih fokus dalam bacaan Al-Qur'an. Hal ini terdeteksi oleh pengasuh dan pengajar dari proses kegiatan belajar membaca Al-Qur'an berlangsung. Dimana mereka mengalami kesulitan dalam membaca Iqro', mereka juga sering mengalami kesalahan dalam membaca, terutama kesulitan melafadzkan dan membedakan huruf-huruf yang mirip.

Penulis memulai dengan pertanyaan : “Mengapa anda ingin menghafalkan Al-Qur'an?”. Responden A menjawab : *“karena saya ingin sukses, sudah banyak kisah dan cerita orang-orang sukses karena menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Saya juga pingin membangun pondok seperti ini, untuk melanjutkan perjuangan pak kyai dalam menghidupkan Al-Qur'an”*.¹³⁷

Responden B menjawab : *“saya pingin menjadi guru ngaji yang dengan Al-Qur'an insyaAllah pahala akan terus mengalir meskipun saya sudah meninggal. Dan saya juga ingin mendapat beasiswa di sekolah supaya orangtua bangga sama saya”*.¹³⁸

¹³⁷ Wawancara pribadi dengan Abdul Rahman Selaku Pengurus di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Pada Tanggal 10 April pukul 09.30 WIB

¹³⁸ Wawancara pribadi dengan Surya Patih Santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Pada Tanggal 12 April pukul 20.00 WIB

Responden C menjawab : *“awalnya karena motivasi dari para ustadz disini yang menjelaskan bahwa Al-Qur’an itu mukjizat bagi kita semua yang akan memberikan apa yang kita mau. Selain ingin mendapat pahala dari apa yang saya baca, saat itu saya ingin melihat keluarga saya sholat, dan lantaran saya menghafal Al-Qur’an mereka jadi sholat”*.¹³⁹

Responden D menjawab : *“atas perintah orangtua dan saya mengiyakan, karena pondok disini wajib menghafal Al-Qur’an ya mau atau tidak mau saya harus menghafal juga, meski awalnya terasa sangat terpaksa lama-lama menjadi biasa dan karena saya sudah tidak mau sekolah dan pingin mondok saja jadi lebih baik menghafal Al-Qur’an sekalian”*.¹⁴⁰

Responden E menjawab : *“awalnya karena teman-teman sudah mondok disini terlebih dahulu, kemudian saya kepingin ikutan. Awalnya saya minder karena semua pada ngafalin qur’an dan saya belum bisa ngaji dengan benar, namun pa kyai dan para ustadz memberikan semangat dan membimbing saya dengan sabar sampai akhirnya saya sudah bisa hafal beberapa surat tapi belum bisa membacanya”*.¹⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap beberapa informan tersebut, maka berikut ini adalah faktor-faktor yang mendasari dan juga menjadi factor pendukung bagi para santri untuk menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah. Ada dua hal, yaitu factor internal dan factor eksternal.

1. Faktor internal yaitu:

- Niat dan kemauan dari para santri itu sendiri untuk menghafal Al-Qur’an.
- Pengetahuan mengenai banyaknya fadhilah (keutamaan) menghafal Al-Qur’an.

¹³⁹ Wawancara dengan Sindy Yusa Elyana Santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Pada Tanggal 13 April pukul 19.30 WIB

¹⁴⁰ Wawancara dengan Sekar Ayu Pawestri Santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Pada Tanggal 12 April pukul 19.30 WIB

¹⁴¹ Wawancara dengan Fauzi Andriana Santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Pada Tanggal 12 April pukul 20.30 WIB

- Motivasi dari para santri untuk menjadi generasi Qurani yang menghafal Al-quran sejak dini dan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat melalui Al-Qur'an.
- Besarnya harapan dari para santri untuk menjadikan lingkungan sekitar menjadi lingkungan yang berbasis Al-Qur'an.
- Kesehatan fisik dan psikologis serta kecerdasan setiap dalam diri seorang anak yang menghafal Al-Qur'an.

2. Faktor external yaitu:

➤ *Guru,*

Keberadaan seorang Kyai dan para guru menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan menghafal Alquran. Karena dengan adanya seorang guru mereka bisa mengetahui cara-cara yang baik untuk menghafal Al-Qur'an. Dan seorang kyai dan guru juga pasti akan mengajarkan keilmuan tentang Al-Qur'an serta memberikan pengetahuan atau kisah-kisah mengenai fadhilah (keutamaan) menghafal Al-Qur'an.

➤ *Orangtua,*

Dukungan dan ridha dari orangtua juga menjadi faktor yang tak kalah pentingnya, karena jika orangtua ridha anak akan mendapat kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an, serta dukungan yang baik akan menjadi motivasi dan semangat tersendiri bagi seorang anak untuk menghafal Al-Qur'an.

➤ *Lingkungan,*

Lingkup atau circle pertemanan merupakan salah satu pengaruh dalam pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah. Hal ini termasuk kedalam faktor yang juga berperan karena jika circle pertemanan baik maka akan dapat saling mengingatkan dan menyemangati dalam hal kebaikan terutama saat proses menghafal Al-Qur'an. Selain itu dukungan dari masyarakat sekitar juga menentukan keberhasilan pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah.

Dari faktor-faktor tersebut diatas, adanya kesinambungan antara faktor internal dan eksternal menjadi modal utama dalam keberhasilan pelaksanaan tahfidh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah, karena jika saling tumpang-tindih maka akan menjadikan pelaksanaan tahfidh tersebut tidak dapat berjalan secara maksimal.

B. Praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah

Dalam praktiknya, kegiatan tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bubulak Kecamatan Bogor Kota Bogor Jawa Barat ini adalah, setiap Senin s/d Jum'at ba'da shubuh para santri melaksanakan setoran hafalan yang baru (*nambah*) kepada Ustadz dan Ustadzah di setiap kelasnya. Lalu ba'da Ashar mereka melaksanakan setoran hafalan sebelumnya (*murajaah*). Santri yang mengikuti program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah bukan hanya santri mukim saja, namun anak-anak dari masyarakat sekitar yang berkenan juga diperbolehkan mengikuti program tersebut.

Metode atau cara yang tepat adalah faktor yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan. Karena berhasil atau tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Maka metode yang dimaksud di sini adalah cara yang dipakai oleh para santri agar dapat menghafalkan Al-Qur'an dengan dengan baik dan benar serta tidak memberatkan mereka. Berikut ini adalah metode Tahfidz Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh para santri di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah :¹⁴²

1. *Binazar*,

yaitu membaca ayat-ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang di hadapan guru sampai baik dan benarnya bacaan sesuai dengan kaidah tajwid. Anak-anak diberikan kebebasan memilih untuk memulai ayat yang akan dihafalkan, boleh dari depan (Juz 1) atau dari belakang (Juz Amma).

2. *Khataman Al-Qur'an dengan metode Famy Bisyaugin*,

yaitu proses menghatamkan Al-Qur'an secara binazar (membaca) dengan sekali duduk menyelesaikan bacaan Al-Qur'an

¹⁴² Observasi, 11 April 2022

sebanyak 6-7 Juz seperti dimulai dari surat Al-Fatihah sampai surat Al-Maidah sehingga setiap satu minggu sekali para santri berhasil mengkhataamkan bacaan Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan setiap hari setelah sholat jamaah Isya', dengan harapan lisan para santri semakin mudah untuk melafadhkan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga memudahkan mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

Oleh para ulama' tradisi membaca dan khatam Al-Qur'an dalam tujuh hari dengan membagi Al-Qur'an menjadi 7 manzil ini dirumuskan dalam ungkapan *فمى بشوق (Famy Bisyaouqin)* yang artinya mulutku dalam kerinduan : untuk membaca Al-Qur'an. Dan nama Famy Bisyaouqin sesuai dengan huruf pertama nama surat yang akan dibaca setiap harinya. Berikut adalah rumus manzil tersebut :

Manzil	Rumus	Surah	Jumlah Surah	Jumlah Juz	Jumlah Ayat
1	ف	Al-Fatihah s/d An-Nisa	4	5 Juz 4 Halaman	669
2	م	Al-Maidah s/d At-Taubah	5	5 Juz Halaman	695
3	ى	Yunus s/d An-Nahl	7	3 Juz 14 Halaman	665
4	ب	Al-Isra' (Bani Israil) s/d Al-Furqan	9	4 Juz 5 Halaman	903
5	ش	Asy-Syuara' s/d Yasin	11	3 Juz 19 Halaman	856
6	و	Ash-Shaffat s/d Al-Hujurat	13	3 Juz 2 Halaman	842

7	ق	Qaf s/d An-Nas	65	4 Juz 4 Halaman	1606
---	---	----------------	----	--------------------	------

Tabel 4.1

Rumus Manzil Famy Bisyaun

3. *Bilghoib/Setoran,*

yaitu menyetorkan hafalan kepada guru yang sudah dipilih sebagai penanggung jawab setiap kelas atau kelompok, dan para santri tidak diperkenankan untuk setoran ke guru yang lain kecuali guru tersebut berhalangan hadir karena udzur syar'i. Tidak ada batasan khusus untuk ayat yang disetorkan, sesuai dengan kemampuan setiap santri. Hal ini menjadikan para santri berlomba-lomba untuk mendapat setoran banyak dan menyelesaikan satu juz dengan cepat.

4. *Murajaah,*

yaitu mengulang hafalan Al-Qur'an secara tartil dimana semua yang berhubungan dengan tajwid, baik makhroj, hukum-hukum tajwid serta yang lainnya sangat ditekankan. Berbeda dengan setoran, untuk murojaah terdapat aturan tertentu yaitu harus mengulang ayat-ayat yang sudah dihafalkan sebanya seperempat juz atau 5 halaman. Karena murajaah menjadi cara yang paling baik untuk menjaga dan menguatkan hafalan.

5. *Tasmi'/Sima'an,*

yaitu setoran hafalan Al-Qur'an di hadapan kyai, ustadz-ustadzah dan seluruh santri pada setiap kali ada santri yang telah menyelesaikan hafalan satu juz. Proses ini dilakukan sebagai bentuk ujian kenaikan hafalan, apakah santri bisa melanjutkan hafalan ke juz setelahnya atau harus mengulang lagi hafalan pada juz yang di tasmi'kan. Selain itu juga sebagai upaya agar hafalan yang sudah didapka para santri tetap terjaga dan sebelum tasmi'para santri harus menyiapkan hafalan dengan sebaik mungkin. Kegiatan ini dilakukan di hari libur santri yaitu Sabtu atau Ahad dan juga dilakukan live streaming via Instagram dan facebook, sehingga wali santri yang ada di rumah juga bisa ikut menyaksikan dan mengetahui hasil hafalan Al-Qur'an putra-putrinya.

Selain metode-metode tersebut diatas, ada satu metode yang dikhususkan kepada santri-santri disleksia yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan pemamaparan sang kiai :¹⁴³

“Sepertiga dari santri yang mukim adalah anak-anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an, dan itu menjadi tantangan bagi kami. Karena untuk cara menghafalnya tidak bisa disamakan dengan santri-santri pada umumnya. saya selalu menekankan kepada para pengurus dan pengajar untuk menyikapi mereka layaknya anak kecil yang terlahir belum memiliki kemampuan apa-apa agar kita tidak terbebani dengan mereka. Bagaimana mereka bisa menghafal jika membaca saja mereka tidak bisa, dan kami ingin membuktikan kepada masyarakat bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat yang dapat dihafalkan oleh siapapun”.

Dari uraian praktik kegiatan Tahfidh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah tersebut diatas, terdapat dua tahapan yang membedakan kelompok santri disleksia dengan santri pada umumnya, berikut adalah strategi yang membedakan dan diterapkan kepada kelompok santri disleksia dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu :¹⁴⁴

a) *Binazar*

Binadzarnya kelompok santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an tidaklah membaca Al-Qur'an atau ayat-ayat yang hendak dihafalkan karena mereka belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga mereka membaca Qira'ati mulai jilid 1 s/d 6 sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Tahapan ini tetap dilaksanakan dengan menghadap guru satu per satu agar perkembangan bacaan mereka terpantau secara maksimal.

b) *Talaqqi*

Yaitu guru membacakan lafadz per lafadz dalam satu ayat, diulang-ulang sebanyak 5 kali, kemudian santri menirukan sebanyak 10-20 kali sesuai dengan kelancarannya. Setelah pengulangan lafadz per lafadz selesai maka sang kyai akan menunjuk salah satu santri secara acak untuk menyampaikan lafadz atau kata yang sudah diulang-ulang.

¹⁴³ Wawancara dengan Syahrul A'dam Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Pada Tanggal 9 April pukul 13.00 WIB

¹⁴⁴ Observasi, 10 April 2022

Metode ini dilaksanakan secara klasikal dalam satu kelompok belajar santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an yang langsung dibimbing oleh pengasung Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah yaitu kyai Syahrul A'dam. Satu ayat yang pendek biasanya bisa dihafalkan oleh santri disleksia dalam jangka waktu 3-5 hari. Sedang ayat yang panjang bisa dihafalkan selama satu minggu atau bahkan 10 hari. Hafalan akan bisa ditambah jika semua anggota kelas sudah bena-benar hafal.

Kemudian barulah santri bisa melaksanakan setoran, murajaah dan tasmi'/sima'an jika sudah berhasil menyelesaikan satu juz dalam Al-Qur'an. Selain itu ada kegiatan Wisuda Tahfidh yang dilakukan 6 bulan sekali, dimana kegiatan tersebut sebagai bentuk apresiasi kepada santri yang telah berhasil menyelesaikan hafalan mulai dari juz Amma hingga beberapa juz lain dalam Al-Qur'an. Terbukti santri-santri disleksia juga berhasil menuntaskan hafalan dan bahkan bisa menghafal secara terbalik dari ayat yang paling akhir ke ayat pertama.

Namun dalam praktiknya, suatu perjalanan menghafal Al-Qur'an pastilah ada hambatan atau ujian yang dialami oleh setiap santri. Berikut adalah beberapa faktor yang menjadi penghambat para santri dalam proses menghafal Al-Qur'an :

1) Tidak Istiqamah

Pada dasarnya untuk mempelajari Al-Qur'an kita harus membutuhkan keistiqamahan. Selain itu, menghafal Al-Qur'an juga harus disiplin agar apa yang telah didapatkan tidak mudah hilang. Kadang kita masih sering mencari-cari alasan untuk mengkhianitaskan Al-Qur'an, mulai dari malas, capek, sakit, banyak tugas, dan lain sebagainya.¹⁴⁵

2) Tidak menjauhi perbuatan dosa

Harusnya kita sebagai penghafal Al-Qur'an harus berusaha semaksimal mungkin untuk menghindarkan diri dari maksiat dan berbagai perbuatan dosa lainnya. Seperti halnya berbohong, ghosob, ghibah dan yang paling berat adlah godaan lawan jenis.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Wawancara dengan Sindy Yusa Elyana Santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Pada Tanggal 13 April pukul 19.30 WIB

¹⁴⁶ Wawancara dengan Abdul Rahman Selaku Pengurus di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Pada Tanggal 10 April pukul 09.30 WIB

3) Kurangnya dukungan orangtua

Tidak dipercaya untuk menghafal Al-Qur'an karena dianggap sesuatu yang berat dan susah untuk dicapai, karena orangtua tidak memiliki background pendidikan yang baik sehingga menganggap menghafal Al-Qur'an tidak ada untungnya dalam mendapatkan pekerjaan. Dan kadang juga faktor ekonomi menjadi alasan untuk kurang mendukung kami.¹⁴⁷

C. Resepsi Santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor

Dalam sub bab yang terakhir ini, penulis akan memaparkan tentang penjelasan makna atau resepsi santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah mengenai praktik Tahfidz Al-Qur'an, dengan menggunakan teori Karl Mannheim. Karl Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna, yaitu : 1) makna *obyektif*, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. 2) Makna *ekspresif*, adalah makna yang ditunjukkan oleh actor (pelaku tindakan), dan yang ke 3) Makna *dokumenter*, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga actor (pelaku tindakan) tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kebudayaan secara keseluruhan.¹⁴⁸

Dalam langkah ini, penulis menganalisis menggunakan teori sosiologi pengetahuan untuk menemukan keterkaitan antara makna dan tindakan dari praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor.

Sebagai sebuah teori, sosiologi pengetahuan mempunyai dua bentuk, yaitu : pertama, sosiologi pengetahuan adalah suatu penyelidikan empiris murni dengan menggunakan pemamparan dan analisis struktural tentang cara-cara hubungan sosial dalam kenyatannya mempengaruhi pikiran. Kedua, suatu penyelidikan empiris murni ini menjadi suatu penelitian epistemologis yang memusatkan perhatian pada sangkut paut hubungan-hubungan sosial dan pemikiran ini atas masalah kesahihan. Namun penting diperhatikan, bahwa kedua jenis penelitian ini tidak mesti

¹⁴⁷ Wawancara dengan Fauzi Andriana Santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Pada Tanggal 12 April pukul 20.30 WIB

¹⁴⁸ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Ahmad Mutarjib Chaeri dan Mashuri Arow, h. 15-16.

berhubungan satu sama lain dan orang dapat menerima hasil-hasil empiris tanpa menarik kesimpulan-kesimpulan epistemologis.¹⁴⁹

Dari dua bentuk macam sosiologi pengetahuan di atas, dari hasil observasi dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang pertama. Yaitu dengan menggunakan bentuk penyelidikan berdasarkan empiris murni. Peneliti akan mencoba menyingkap penelitian ini melalui analisis struktural dengan memaparkan hubungan-hubungan sosial yang dalam kenyatannya telah mempengaruhi pemikiran. Yang berkaitan dengan suatu tindakan atau perilaku seperti praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor.

Semakin terlihat jelas dari keterbiasaan tersebut, tindakan-tindakan aktual santri yang mendasari pemahaman dan pengetahuan mereka tentang dalil-dalil yang menunjukkan keutamaan dan fadhilah tertentu mengenai praktik Tahfidz Al-Qur'an tersebut adalah merupakan bukan hanya sesuatu yang individual saja. Keterbiasaan dan tindakan-tindakan tersebut muncul dari adanya tujuan-tujuan suatu kelompok yang mendasari pemikiran individu, dan individual hanyalah yang berpartisipasi dalam pandangan yang sudah digariskan.¹⁵⁰

Mengenai makna personal dari praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor ini, peneliti menggunakan klasifikasi yang telah ditawarkan oleh Karl Mannheim yang sudah dijelaskan di atas. Mengenai tentang penjelasan klasifikasi makna suatu tindakan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim, peneliti akan memaparkan ketiga makna tersebut dengan mengaitkan praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor. Adapun penjelasan ketiga makna dari praktik tahfidz Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

1. Makna *Obyektif* Praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor

Makna yang pertama adalah makna *obyektif* dari praktik Tahfidz AL-Qur'an bagi santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor. Mengenai makna *obyektif* tersebut yang merupakan suatu makna yang lebih menunjukkan pada keadaan sosial kontekstual bagi santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor. Dari hasil observasi,

¹⁴⁹ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, h. 290.

¹⁵⁰ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, h. 291-292.

peneliti secara langsung meneliti di lokasi lapangan, makna *obyektif* dari praktik Tahfidz Al-Qur'an tersebut terungkap. Adapun makna *obyektif* tersebut adalah dari suatu keterbiasaan pembacaan Al-Qur'an menjadi upaya untuk menjaga dan mensyi'arkan Al-Qur'an kepada warga sekitar. Selain itu, terbentuklah suatu peraturan dan kewajiban yang sudah ditetapkan oleh pihak pengasuh dan pengurus pondok. Dengan adanya peraturan dan kewajiban yang ada semua santri harus menaati dan mematuhi peraturan tersebut. Dan apabila santri melanggar peraturan tersebut, maka ada hukuman tersendiri yang sesuai dengan kebijakan dari pihak pengurus.

Menurut Abdurrahman Mahfued selaku pengurus pondok, bagi santri yang kedapatan tidak mengikuti kegiatan yang sudah dijadwalkan, maka akan dihukum berdiri dengan membaca Al-Qur'an atau murajaah hafalannya sebanyak satu juz. Dengan adanya hukuman tersebut, bukan bermaksud memberatkan atau menyiksa santri, melainkan untuk melatih agar santri bisa lebih disiplin dalam menjalankan kegiatan.¹⁵¹

Peneliti dapat mengambil kesimpulan, bahwa praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor bermakna sebagai bentuk upaya untuk menjaga dan mensyi'arkan Al-Qur'an kepada warga sekitar. Juga sebagai sebuah bentuk ketaatan dan kepatuhan santri terhadap pengasuh. Dan untuk membentuk karakter disiplin bagi santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor. Hal ini yang menunjukkan bahwa pemaknaan suatu tindakan yang berkategori makna *obyektif*.

2. Makna *Ekspresif* dari Penjagaan dan Kepatuhan serta Fadhilah (keutamaan) Menghafal Al-Qur'an

Makna *ekspresif* adalah sebuah bentuk makna yang tertuju oleh aktor atau pelaku suatu tindakan manusia. Dalam hal ini makna suatu tindakan bagi para aktor praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor. Untuk mendapatkan data terkait makna *ekspresif* tersebut, maka dengan cara interview atau wawancara kepada aktor atau sang pelaku.

Santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah menjadikan Tahfidh Qur'an sebagai prioritas mereka. Umumnya mereka membaca Al-

¹⁵¹ Wawancara dengan Abdul Rahman Selaku Pengurus di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Pada Tanggal 10 April pukul 09.30 WIB

Qur'an pada waktu-waktu yang telah ditentukan baik untuk setoran, murajaah maupun khataman. Selain itu, mereka juga tetap membaca Al-Qur'an di luar kegiatan tersebut untuk menambah hafalan dan menyiapkan murajaah.

Dalam hasil wawancara peneliti dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah,ustadz Syahrul A'dam mengatakan :

*"Tahfidh Al-Qur'an di pondok ini adalah sebagai pengamalan dari firman Allah dalam surat Al-Hijr ayat 9. Saya ingin menanamkan kepada para santri dan masyarakat pada umumnya bahwa Al-Qur'an adalah sebaik-baiknya pegangan dan pedoman hidup. Karena jika sudah Al-Qur'an yang dipegang maka tutur kata maupun prilaku akan terarah. Serta untuk mendekatkan diri kepada Allah, menunjukkan rasa syukur dan bukti keimanan seseorang terhadap Al-Qur'an."*¹⁵²

Selain itu, para ustadz juga memiliki peran yang besar agar praktik Tahfidh Al-Qur'an tersebut berjalan lancar. Dimana mereka harus senantiasa memberikan motivasi serta meningkatkan semangat santri dalam melaksanakannya. Karenanya, membutuhkan kesadaran yang tinggi bagi para santri akan hal tersebut. Dan tanpa disadari keistiqomahan mereka dalam melaksanakan praktik Tahfidh Al-Qur'an mendapatkan imbal balik yang dapat dirasakan.

Menurut Abdul Rahman selaku pengurus pondok, menjelaskan bahwa sangat banyak keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an menurut beliau :

"Padahal menghafal Al-Qur'an itu memiliki banyak keutamaan, diantaranya para penghafal Al-Qur'an sudah pasti akan dijaga oleh Allah hidupnya, mendapatkan nur hidayah, mendapatkan syafa'at, mendapatkan limpahan rahmat, terkabul hajatnya, berkah hidupnya dan dijauhkan dari maksiat".¹⁵³

Menurut Sindy Yusa Elyana, menghafal Al-Qur'an adalah suatu usaha mendekatkan diri kepada Allah, selalu mengingat Allah. Karena dengan itu maka akan didapatkan ketenangan hati, serta

¹⁵² Wawancara dengan Syahrul A'dam Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Pada Tanggal 9 April pukul 13.00 WIB

¹⁵³ Wawancara dengan Abdul Rahman Selaku Pengajar di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Pada Tanggal 10 April pukul 09.30 WIB

dengan menghafal Al-Qur'an mampu memberikan perubahan tidak hanya pada diri sendiri melainkan kepada keluarga dan teman-teman untuk lebih dekat dengan Allah dan Al-Qur'an.¹⁵⁴

Hal ini sesuai dengan firman Allah yang memerintahkan untuk senantiasa mengingatNya. Terdapat dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

”(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

Dan selaras dengan surat Shad ayat 29 :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”

Berbeda dengan Surya Patih, menurutnya mendapatkan barakah telah ia rasakan dalam diri pribadinya, yaitu merasakan ketenangan dalam jiwanya. Sehingga itu menjadi bentuk kepatuhannya pada para guru yang menjadikan ia bisa lebih berhati-hati dalam besikap terutama pada guru dan orangtua. Ia mengatakan :

*”Sebenarnya saya sedikit terpaksa, kadang juga rasanya ingin menyerah. Namun selalu ingat akan kehebatan Al-Qur'an juga keberkahan dari para guru, jadi ya yang penting sami'na wa atho'na sebagai santri”.*¹⁵⁵

Ada pernyataan yang membuat peneliti terkesan, hal itu diutarakan oleh salah satu santri disleksia bernama Fauzi Andriana, di mana ia sudah berumur 16 tahun akan tetapi masih kesulitan untuk membaca Al-Qur'an. Dia mengatakan :

¹⁵⁴ Wawancara dengan Sindy Yusa Elyana Santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Pada Tanggal 13 April pukul 19.30 WIB

¹⁵⁵ Wawancara dengan Surya Patih Santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Pada Tanggal 12 April pukul 20.00 WIB

"Saya pernah mendengar perkataan pak kyai bahwa menghafal Al-Qur'an adalah hal yang mudah, itu sudah janji Allah. Dan benar terbukti, saya yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dan masih bertahan di jilid 2 telah berhasil menghafalkan surat An-Naba' hingga selesai. Dan hafalan itu bisa bolak-balik, saya senang karena sudah bisa membuat orangtua saya bangga".¹⁵⁶

Ungkapan Fauzi Andriana memang sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Qomar ayat 17 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya : Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?

Sehingga menghafal Al-Qur'an bisa dilakukan oleh siapapun bahkan oleh mereka yang memiliki kekurangan sekalipun. Dan itu menjadi prestasi luar biasa yang bisa membanggakan orangtua.

Menghafal Al-Qur'an memanglah prestasi yang luar biasa, namun juga mampu mendorong adanya prestasi-prestasi yang lain juga. Baik prestasi akademik santri maupun non akademik. Karena menghafal Al-Qur'an memang menjadikan jiwa lebih optimis dan percaya diri, Hal ini sesuai dengan perkataan salah satu santri, Khaila Yuandi Putri :

"Sebelum menghafal Al-Qur'an saya biasa-biasa saja di sekolah, sedangkan sekarang saya lebih ingin bersaing dengan teman-teman di kelas dan lebih percaya diri sehingga ranking saya pun membaik bahkan pernah mendapat ranking 1".¹⁵⁷

Ada harapan sang kyai untuk para santri agar senantiasa istiqomah melaksanakan praktik Tahfidh Al-Qur'an. Bukan hanya ketika di pondok saja, namun dalam keadaan apapun harus selalu diusahakan dengan sebaik-baiknya dan bahkan ditularkan kepada orang lain agar senantiasa dijaga oleh Allah. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan beliau, mengatakan :

¹⁵⁶ Wawancara dengan Fauzi Andriana Santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Pada Tanggal 12 April pukul 20.30 WIB

¹⁵⁷ Wawancara dengan Khaila Yuandi Putri Santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Pada Tanggal 12 April pukul 19.30 WIB

"Harapan besar kepada para santri agar terus istiqomah mengaji dan menularkan kebaikan itu kepada orang lain, karena Al-Qur'an adalah misi dakwah yang harus diusahakan sebaik-baiknya".¹⁵⁸

Adapun tujuan praktik Tahfidh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sarana untuk berdzikir yaitu selalu mengingat Allah, senantiasa mendekatkan diri kepada Allah.
2. Mengajak dan menanamkan kepada para santri dan masyarakat untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan dan pedoman dalam kehidupannya.
3. Membiasakan para santri agar istiqomah membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya. Karena selain merupakan ibadah juga mengharap ridha Allah SWT serta dijauhkan dari musibah lahir maupun batin.

Aktifitas membaca Al-Qur'an, berdo'a, berdzikir dan aktifitas keagamaan lainnya merupakan usaha batin yang bernilai islami, yaitu permohonan kepada Allah agar senantiasa dijaga dan dilindungi dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dan memberikan dampak-dampak positif bagi pelakunya. Selain itu, dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an akan mampu mempengaruhi tutur kata dan tingkah laku seseorang. Contohnya merubah suatu keadaan yang tidak baik menjadi keadaan yang lebih baik, dari kebodohan menjadi terdidik, dari ketidakmampuan menjadi kecukupan.

3. Makna *Dokumenter* sebagai Suatu Tradisi

Makna ketiga yang ditawarkan oleh Karl Mannheim yaitu makna dokumenter. Makna dokumenter ini makna yang tersirat atau tersembunyi, yang secara tidak langsung aktor atau pelaku tindakan tersebut tidak menyadari bahwa aspek yang diekspresikan adalah menunjukkan pada suatu tradisi secara keseluruhan. Dari hasil wawancara dan observasi kepada beberapa santri, peneliti berasumsi terkait praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor. Yaitu, bahwa praktik Tahfidz Al-Qur'an bagi

¹⁵⁸ Wawancara dengan Syahrul A'dam Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Pada Tanggal 9 April pukul 13.00 WIB

santri bukan merupakan bentuk amalan yang asing. Karena tidak menutup kemungkinan, para santri di berbagai pesantren di Indonesia telah mengamalkan dan mengetahui fadhilah (keutamaan) menghafal Al-Qur'an.

Sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Fathir ayat 32:

ثُمَّ أَوْثَرْنَا الَّذِينَ أَصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ
وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.”

Selain itu, ada Hadits tentang keutamaan membaca Al-Qur'an yang cukup familiar adalah hadits riwayat Abdullah Ibnu Mas'ud yang menyatakan, setiap huruf yang dibaca akan diberi balasan satu kebaikan. Setiap kebaikan dilipatkan menjadi sepuluh, sebagaimana berikut ini. :

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا
مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ
حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Kata ‘Abdullah ibn Mas‘ud, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Siapa saja membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur’an), maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lâm mîm satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lâm satu huruf, dan mîm satu huruf,” (HR. At-Tirmidzi).

Demikian halnya dengan pondok pesantren secara keseluruhan, khususnya pondok pesantren Tahfidz yang melaksanakan kegiatan praktik menghafal Al-Qur'an dengan berbagai model dan metode yang beragam, juga berbagai tradisi lain yang berkembang di seluruh pesantren. Maka secara tidak langsung kegiatan tersebut merupakan suatu amalan pembacaan Al-Qur'an yang telah menjadi suatu tradisi

yang menyeluruh. Dengan adanya bermacam-macam praktik pembacaan Al-Qur'an khususnya Tahfidz Qur'an semacam itu, yang kini telah banyak kita temukan berbagai penerbit dan percetakan yang menerbitkan suatu karya yang terkait dengan Al-Qur'an.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian *living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor mengenai praktik dan metode serta resepsi santri terhadap Tahfidh Al-Quran di Pondok tersebut dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor ini adalah, setiap Senin s/d Jum'at. Adapun metode yang digunakan adalah 1) *Binazar*, yang dilakukan setelah setoran dihadapan guru. 2) *Khataman* Al-Qur'an dengan metode *Famy Bisyaunin*, yang dilakukan ba'da isya'. 3) *Bilghoib/setoran*, yang dilakukan ba'da shubuh. 4) *Murajaah*, yang dilakukan ba'da ashar. 5) *Tasmi'/Sima'an*, yang dilakukan ketika santri berhasil menyelesaikan hafalan satu juz.

Sedangkan untuk kelompok santri disleksia dibedakan dengan 1) *Binazar*, yaitu membaca dasar Al-Qur'an (iqro'/jilid). 2) *Talaqqi*, yaitu guru membacakan lafadz per lafadz dalam satu ayat, diulang-ulang sebanyak 5 kali, kemudian santri menirukan sebanyak 10-20 kali sesuai dengan kelancarannya. Metode ini sebagai pengganti dari kegiatan *khataman famy bisyaunin*. Selain itu ada Wisuda Tahfidh sebagai bentuk penghargaan bagi santri yang berhasil menyelesaikan hafalan baik satu juz, dua juz dan sterusnya.

2. Resepsi santri terhadap praktik Tahfidh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor yang ditawarkan oleh teori Karl Mannheim yang terdapat tiga kategori yaitu: *Pertama*, makna obyektif yang secara umum praktik Tahfidz Al-Qur'an tersebut sebagai upaya untuk menjaga dan mensyi'arkan Al-Qur'an serta bentuk kepatuhan santri terhadap peraturan yang ditetapkan. Kedua, makna ekspresif dari pelaku Tindakan. Diantaranya : 1) Sarana pendekatan diri kepada Allah SWT, 2) Mendapat keberkahan dari guru, 3) Terjaga Akhlaqnya (menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertuturkata), 4) Membanggakan kedua orangtua, 5) Menunjang prestasi-prestasi yang lain. Ketiga, makna documenter sebagai suatu tradisi.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor terkait dengan praktik dan metode juga resepsi santri terhadap Tahfidh Al-Qur'an, penulis memiliki beberapa saran dan harapan, diantaranya :

1. Kepada seluruh warga Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor untuk terus melestarikan praktik Tahfidh Al-Qur'an yang sudah berjalan sedemikian rupa.
2. Kepada para santri semoga praktik Tahfidh Al-Qur'an yang telah diterapkan dapat dipahami dan diamalkan dengan sebaik-baiknya agar dapat berguna bagi kehidupan bermasyarakat.
3. Kepada orangtua dan masyarakat sekitar hendaknya selalu mendukung anak-anak dalam membudayakan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari atau biasa disebut *living qur'an* atau *Al-Qur'an in every day life* seperti yang sudah dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor.
4. Kepada para peneliti, dalam penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari para peneliti dan pengamat ilmu sangat diharapkan adanya. Dan bagi peneliti berikutnya hendaknya lebih memperhatikan dan melengkapi dari banyaknya kekurangan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qodir, Abdul Hafidh. 2009. *Menghafal al Qur'an itu Gampang*. Yogyakarta: Mutiara Media
- Abdur Rabi Nawabuddin dan Ma'arif. 2005. *Teknik Menghafal AL-Qur'an*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Abu Bakar, Bahrin dkk. 2012. *Terjemah Tafsir al-Maraghiy*. Ahmad Musthafa Al Maraghiy. Semarang : CV. Toha Putra.
- Al-Ashfahani, Raghīb. T.t. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Damaghani, Husain bin Muhammad. 1980. *Qamus al-Qur'an aw Ishlah al-Wujuh wa al-Nadzair fi al-Qur'an al-Karim*. Bairut: Dar al-'Ilm li al-Malayin.
- Al-Dimasyqi, Imammuddin Abi al-Fida' Ismail Ibnu Katsir al-Quraisy. 1996. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adim*, jilid 3. Beirut: Darul Andalas.
- Al-Mashri, Muhammad bin Mukram bin Mandzur al-Afriqi. 1990. *Lisān al-'Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj, Cet I, Jilid 5*. Jakarta: Gema Insani.
- Ali Hasan, M. 2000. *Studi Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Alu Syaikh, Abdullah Bin Muhammad. 2009. *Terjemah Tafsir Ibnu katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- An Naisaburi, Al Imam Abul Husain Muslim bin Al Hajjaj Al Qusyairi. 1993. *Shohih Muslim Juz 1*. Lebanon Beirut: Darul Fikri
- Anisah Indriati, 2017 *Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an di Pesantren (Studi Living Qur'an di Pesantren Al Munawwir Krapyak, An Nur Ngrukem dan Al Asy'ariyah Kalibeber)*, Jurnal Al-Itqan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Anwar, Robinson. 2010. *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aurn, Virzara. 2007. *How to Create A Smart Kids (Cara Praktis Menciptakan Anak Sehat dan Cerdas)*. Yogyakarta : Kata Hati

- Azizurohmah. 2017. *Strategi Guru dalam Menangani Kesulitan Belajar pada Pembelajaran Siswa Kelas III B MI Islamiyah Jabung Malang*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press
- Charisma, Chadziq. 1991. *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Quran*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Fauzi, Ahmad. 2004. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gregory Baum, Gregory. 1998. *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Ahmad Mutarjib Chaeri dan Mashuri Arow. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Hamam, Hasan bin Ahmad bin Hasan. 2008. *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*. Jakarta: Pustaka at-Tazkia.
- Hamka. 1982. *Tafsir al-Azhar, Jilid I*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hartono. 1996 *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Katsir, Ibnu. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2*. Surabaya: P.T Bina Ilmu.
- Koentjaraningrat, 1989. *Metode-metode Penulisan Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kompri, 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakaeta: Prenamedia Group.
- Laila Ngindana Zulfa, 2017. *Tradisi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak)*, Jurnal Dosen FAI Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- Lie, Anita. 2008. *Memudahkan Anak Belajar*. Jakarta : Gramedia.
- Lisy Chaerani dan M.A Subandi. 2013. *Psikologi santri: penghafal Al-Qur'an peranan regulasi diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moh. Mansyur, dkk., 2007. *Metodologi Artikel Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press.
- Mushaf Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan. *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an*. Jakarta.

- Mahmudah, Dewi. 2009. *Metode Tahfidz dalam Pembelajaran Al Qur'an di SD Muhammadiyah Al Muhajidin Wonosari Gunungkidul Yogyakarta*. Yogyakarta: SKripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Mannheim, Karl. 1991. *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mustofa, Ahmad. 1993. *Tafsir al-Maraghi, Jilid 1*. Semarang: Cv. Toha Putra.
- Nahla, Anggia. 2019. *Resepsi Masyarakat pada Al Qur'an sebagai Shifa' Bagi Kesembuhan Pasien*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nawawi, Hadarawi. 1995. *Instrumen Penulisan Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nawawi, Muhammad. *Tafsir Al Munir*. tt.p, Al Haramain, t.t.
- Nizhan, Abu. 2008. *Buku Pintar Al Qur'an*. Jakarta: Kultum Media.
- Nugroho, Wahyu. 2016, *Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagaman Remaja*, Jurnal Madarisa Vol. 8 No. 1
- Nur Rohmah, 2004. *Tahfizul Qur'an dan Metodenya di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Alih Bahasa : Wahyu Indiaty. Jakarta: Erlangga.
- Partowisastro, Koestoer. 1986. *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar Jilid 2*. Jakarta :Erlangga.
- Shihab, Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan,.
- Shihab, Quraish. 2012. *Tafsir Al-Lubab*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 2022. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta : Lentera Hati.
- Rafiq, Ahmad. 2004. *Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis Vol 5 No 1
- Rauf, Abdul Aziz. 1999. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*. Yogyakarta: Press.

- Rohmah, Nur. 2004. *Tahfizul Qur'an dan Metodenya di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Rosmini dan Priyanto. 2003. *Prilaku Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sa'dullah. 2008. *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Sahiron Syamsuddin, Sahiron. 2007. Metodologi Artikel Qur'an dan hadis, "*Ranah-ranah dalam Artikel al-Qur'an dan hadis*,". Yogyakarta, Teras.
- Santrock, John W. 2011. *Psikologi Pendidikan edisi 3 buku 1*, Alih Bahasa : Tri Wibowo BS. Jakarta:Humanika Salemba.
- Soehadha, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Lar Biasa*. Bandung : PT. Revika Aditama.
- Sulhan, Najib. 2006. *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. Surabaya : SIC.
- Susianti, Cucu. 2016. "*Efektivitas Metode Talaqqi dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al- Qur'an Anak Usia Dini*". Jurnal Tunas Siliwangi, Vol, 2 No, 1.
- W Al- Hafidz, Ahsin. 2005. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yunus, Mahmud. 1989. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Hida Karya Agung.

LAMPIRAN



Gambar 1.1

**Dokumentasi bersama pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren
Al-Kamaliyyah Bogor**



Gambar 1.2

Asrama Santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor



Gambar 1.3

Kegiatan Khotmil Qur'an *Famy Bisyaugin*



Gambar 1.4

Wisuda Tahfidz



Gambar 1.5

Tasmi'/Sima'an Hafalan Santri



Gambar 1.6

Kegiatan Muhadloroh santri



Gambar 1.7

Setoran Ba'da Shubuh

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk pengasuh Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor

1. Bagaimana awal sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor?
2. Apa alasan dan motivasi pengasuh mewajibkan Tahfidz Al-Qur'an bagi para santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor?
3. Bagaimana peran pengasuh terhadap praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor?
4. Apa harapan pengasuh dari praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor?
5. Bagaimana perkembangan Pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor dari tahun ke tahun?
6. Apa tujuan dari praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor?
7. Apa makna praktik Tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor bagi anda?

B. Untuk Pengurus Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor

1. Apa saja tanggungjawab pengurus pada praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor?
2. Apa saja jadwal kegiatan santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor?
3. Apa saja kendala yang dialami pengurus pada praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor?
4. Apa makna praktik Tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor bagi anda?
5. Apa motivasi anda untuk menghafal Al-Qur'an?

6. Apa saja keutamaan menghafal Al-Qur'an yang anda ketahui?
7. Apa harapan pengurus dari praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor?

C. Untuk Santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor

1. Mengapa anda menghafal Al-Qur'an?
2. Apa yang menjadi motivasi anda untuk menghafal Al-Qur'an?
3. Apa kendala anda saat menghafal Al-Qur'an?
4. Apa saja keutamaan menghafal Al-Qur'an yang anda ketahui?
5. Bagaimana sikap anda ketika mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan?
6. Apa makna praktik Tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor bagi anda?
7. Bagaimana dampak yang anda rasakan saat proses menghafal Al-Qur'an?
8. Adakah amalan-amalan tertentu yang menunjang proses praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Kegiatan harian santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor
2. Fasilitas Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor
3. Jumlah Santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor
4. Praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor
5. Keadaan sekitar Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Jumlah Santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor
2. Agenda Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor
3. Staff pengajar Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor
4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor
5. Lembaga yang berada dalam naungan Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor

DAFTAR INFORMAN

1. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor
Dr. KH. Syahrul A'dam M.Ag.
Bogor
2. Pengurus Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor
M. Abdurrahman Mahfued
Jombang
3. Santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor yang sekaligus sekolah Formal
Surya Patih
Bogor
4. Santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor yang sekaligus sekolah Formal
Khaila Yuandi Putri
Bogor
5. Santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor yang tanpa sekolah Formal
Sekar Ayu Pawestri
Jakarta
6. Santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor yang tanpa sekolah Formal
Sindy Yusa Elyana
Bogor

7. Santri Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor yang tidak bisa membaca Al-Qur'an

Fauzi Andriana

Gresik

TENTANG PENULIS



Nama : ABDUL HAFIDH

Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 17 Desember 1995

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-laki

Email : abdulhafidh@gmail.com

No. Telepon : 0857-0650-9868

Alamat : Jl. Ikan Teri RT 9/RW 4 Kertosono
Sidorukun Sidayu Gresik Jawa Timur

Nama Orangtua :

- a. Ayah : H. Muhammad Khoiri
- b. Ibu : Almh. Mukholifah

Motto : Bermanfaat untuk orang lain adalah kunci.

Latar Belakang Pendidikan Formal

- a) MI Islamiyah Sidorukun Kertosono Sidayu Gresik
Tahun : 2007
- b) MTs. Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik
Tahun : 2010
- c) MA. Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik
Tahun : 2013

Latar Belakang Pendidikan Non Formal

- a) Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik
Tahun : 2007-2014
- b) Pondok Pesantren Roudlotu Ta'limil Qur'an Mojokerto
Tahun : 2014-2016